

**ANALISIS PROFITABILITAS USAHA PEMBENIHAN IKAN GURAMI
(*Osphronemus gouramy*) PADA UNIT PEMBENIHAN RAKYAT (UPR)
GURAME MAPAN DI DESA BENDOSEWU, KECAMATAN TALUN,
KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
**NAFILATUL ISTIQOMAH
NIM. 125080400111008**



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

**ANALISIS PROFITABILITAS USAHA PEMBENIHAN IKAN GURAMI
(*Osphronemus gouramy*) PADA UNIT PEMBENIHAN RAKYAT (UPR)
GURAME MAPAN DI DESA BENDOSEWU, KECAMATAN TALUN,
KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Sebagai Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya

Oleh :
**NAFILATUL ISTIQOMAH
NIM. 125080400111008**



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

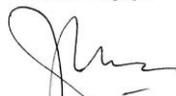
2016

SKRIPSI
ANALISIS PROFITABILITAS USAHA PEMBENIHAN IKAN GURAMI
(*Osphronemous gouramy*) PADA UNIT PEMBENIHAN RAKYAT (UPR)
GURAME MAPAN DI DESA BENDOSEWU, KECAMATAN TALUN,
KABUPATEN BLITAR

Oleh:
NAFILATUL ISTIQOMAH
NIM.125080400111008

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 05 Agustus 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Dosen Penguji I



(Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS)
NIP. 19630820 198802 1 001
Tanggal:

15 AUG 2016

Menyetujui
Dosen Pembimbing I



(Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP)
NIP. 19630511 198802 1 001
Tanggal:

15 AUG 2016

Dosen Penguji II



(Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si)
NIP.2015068605131001
Tanggal: 15 AUG 2016

Dosen Pembimbing II



(Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM)
NIP. 19750322 200604 2 002
Tanggal:

15 AUG 2016



Mengetahui
Ketua Jurusan SEPK



(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

15 AUG 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi) maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai hukum yang berlaku di Indonesia..



Malang, 26 Juni 2016

Nafilatul Istiqomah
NIM.125080400111008

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya Laporan Skripsi dan Penelitian kepada :

1. Alloh SWT yang selalu memberikan kesabaran, kekuatan dan kemudahan serta kesehatan kepada peneliti dalam pengerjaan skripsi.
2. Bapak Ambar Setiawan dan Ibu ST. Zulifatul Jaziroh, S.Pd.AUD sebagai orang tua tercinta serta keluarga peneliti yang selalu mendo'akan sehingga memperoleh kelancaran dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP selaku Dosen Pembimbing 1 atas segala petunjuk dan kesabaran dalam membimbing sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM selaku Dosen Pembimbing 2 atas segala petunjuk dan kesabaran dalam membimbing sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS selaku Dosen Penguji 1 dan Bapak Mochammad Fattah, S.Pi, M.Si selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
6. Bapak H. Sandi Mahfud Efendy selaku Kepala UPR Gurame Mapan dan M. Arifin Efendy yang telah memberikan izin dan bantuan dalam proses penelitian.
7. Teman kos Debby Megalita, Ainun Nisak, Dewi Jayanti, Muji Letari, Zahrotul Khumairoh, Hafsyah As Sajdah, Nilatul Asna, dan Ajeng Linggra N. yang selalu mendukung peneliti dalam mengerjakan laporan skripsi hingga selesai.

8. Teman seperjuangan yaitu Addinia Nur Ar R, Ahmad Bahtiar S, Sinta Ristu H, Qonitatul Lubna, Nuril Hidayati, Maratus Sholikhah, Nur Halisa, Tri Wahyuni, Rahmad Bayhaqi, Ristianti, Agus Triyanto, Andrika Yolanda, Rahma Nurita Devi, Anindya Anggraeni.

9. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, FPIK UB 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dan dorongan untuk penulis dalam mengerjakan skripsi.

Malang, 26 Juni 2016

Penulis



RINGKASAN

NAFILATUL ISTIQOMAH. 125080400111008. Judul Skripsi “Analisis Profitabilitas Usaha Pembenihan Ikan Gurami (*Osphronemous gouramy*) pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan di Desa Bendosewu, Kecamatan talun, Kabupaten Blitar (Dibawah bimbingan Dosen Pembimbing 1 yaitu **Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP** dan Dosen Pembimbing 2 yaitu **Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM**).

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui gambaran usaha pembenihan ikan gurami di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, 2)mengetahui dan menganalisis efisiensi ekonomi usaha pembenihan ikan gurami di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar , 3)mengetahui dan menganalisis proftabilitas usaha pembenihan ikan gurami di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Penelitian dilakukan pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan milik Bapak H. Sandi Mahfud Efendi pada bulan Mei 2016.

Gambaran usaha Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan meliputi sejarah berdirinya usaha, struktur organisasi usaha yang terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris, Manajer Pengendalian Mutu, tenaga lapang, dan pemasaran. Teknik pembenihan ikan gurami meliputi sarana prasarana pembenihan ikan gurami, pengadaan induk, pemeliharaan induk, persiapan kolam, pemijahan, perawatan telur, pendederan, pemanenan benih, dan *biosecurity*. Sistem pemasaran yang dilakukan pada usaha ini adalah pembeli datang langsung ke tempat usaha atau melakukan pemesanan melalui telepon, benih ikan gurami yang diproduksi akan dipasarkan ke daerah di sekitar Kabupaten Blitar, Tulungagung, Kediri, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Bali. Sistem pembayaran dilakukan secara langsung atau melalui transfer. Pada benih yang belum terjual pada ukuran 1 cm akan tetap dipelihara sampai ukuran konsumsi atau untuk memenuhi permintaan benih ukuran 3 cm sampai ukuran kotak rokok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, nilai efisiensi keuangan UPR Gurame Mapan dilihat pada nilai *RC Ratio* mulai tahun 2013 sampai 2015 adalah sebesar 1,67; 1,61; dan 1,36, nilai tersebut menunjukkan bahwa UPR Gurame Mapan efisien dari segi keuangan karena nilai *RC ratio* > 1 dengan perolehan laba bersih setelah zakat dari tahun 2013 sampai 2015 sebesar Rp31.568.141,5; Rp29.694.825,03; dan Rp16.494.050,6. Nilai RC ratio dan laba setelah zakat yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya karena menurunnya jumlah produksi diikuti dengan kenaikan biaya-biaya produksi.

Nilai rasio profitabilitas yang dihasilkan UPR Gurame Mapan juga mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai 2015. Nilai GPM pada tahun 2013 sampai 2015 sebesar 52%, 50%, dan 38%. Nilai OPM pada tahun 2013 sampai 2015 sebesar 44%, 42%, dan 31%. Nilai NPM pada tahun 2013 sampai 2015 sebesar 39%, 37%, dan 26%. Nilai ROI pada tahun 2013 sampai 2015 sebesar 66%, 60%, dan 32%. Nilai ROE pada tahun 2013 sampai 2015 sebesar 82%, 75%, dan 44%. Penurunan nilai rasio profitabilitas disebabkan oleh menurunnya jumlah produksi benih setiap tahunnya dan meningkatnya biaya-biaya produksi sehingga laba kotor, laba operasi, dan laba bersih juga ikut mengalami penurunan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas terselesaikan laporan skripsi ini. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya. Hasil laporan skripsi ini berjudul **“Analisis Profitabilitas Usaha Pembenihan Ikan Gurami (*Osphronemous gouramy*) pad Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gambaran usaha pembenihan ikan gurami, tingkat efisiensi keuangan usaha, dan tingkat profitabilitas usaha pembenihan ikan gurami.

Sangat di sadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang di miliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar penulisan laporan ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 15 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Hal
JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Klasifikasi dan Morfologi Ikan Gurami.....	7
2.2 Jenis-Jenis Ikan Gurami.....	8
2.3 Kebiasaan Makan Ikan Gurami.....	9
2.4 Perkembangbiakan dan Pertumbuhan Ikan Gurami	10
2.5 Teknik Pembenihan Ikan Gurami.....	11
2.6 Aspek Keuangan	17
2.7 Analisis Efisiensi Keuangan.....	19
2.8 Keuntungan dan Zakat	20
2.9 Profitabilitas.....	21
2.10 Penelitian Terdahulu.....	24
2.11 Kerangka Berpikir.....	27
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	30
3.2 Jenis Penelitian	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.3.1 Observasi	31
3.3.2 Wawancara.....	31
3.3.3 Dokumentasi.....	32
3.4 Jenis dan Sumber Data	32
3.4.1 Data Primer	32
3.4.2 Data Sekunder.....	33
3.5 Analisis Data	33
3.4.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	33
3.4.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	34
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Letak Geografis dan Topografi Lokasi Penelitian.....	37
4.2 Kondisi Demografi Penduduk Desa Bendosewu.....	38
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	38
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur	39
4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	40

4.3 Kondisi Umum Perikanan	41
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
5.1.1 Sejarah Singkat UPR Gurame Mapan	43
5.1.2 Struktur Organisasi UPR Gurame Mapan	44
5.2 Teknis Pembenihan Ikan Gurami di UPR Gurame Mapan	45
5.2.1 Sarana Pembenihan Ikan Gurami	45
5.2.2 Prasarana Pembenihan Ikan Gurami	47
5.2.3 Pengadaan Induk	49
5.2.4 Pemeliharaan Induk	49
5.2.5 Persiapan Kolam	50
5.2.6 Pemijahan	51
5.2.7 Perawatan Telur	52
5.2.8 Pendederan	53
5.2.9 Pemanenan Benih	55
5.2.10 <i>Biosecurity</i>	57
5.3 Pemasaran pada UPR Gurame Mapan	58
5.4 Aspek Finansial Usaha	58
5.4.1 Permodalan	58
5.4.2 Biaya Produksi	60
5.4.3 Produksi dan Penerimaan	62
5.5 Efisiensi Ekonomi Usaha	64
5.5.1 RC Ratio	64
5.6 Keuntungan dan Zakat	66
5.7 Analisis Rasio Profitabilitas	72
5.7.1 <i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	74
5.7.2 <i>Operating Profit Margin (OPM)</i>	75
5.7.3 <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	75
5.7.4 <i>Return on Investment (ROI)</i>	76
5.7.5 <i>Return on Equity (ROE)</i>	77
6. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	79
6.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1 Sentra ikan konsumsi air tawar di Kabupaten Blitar	2
2 Ciri-ciri induk gurami jantan dan betina	11
3 Data penduduk Desa Bendosewu akhir Bulan Mei 2016.....	39
4 Data penduduk Desa Bendosewu berdasarkan tingkat usia	39
5 Data penduduk Desa Bendosewu berdasarkan sektor pencaharian	40
6 Produksi dan nilai produksi ikan di Kecamatan Talun	41
7 Modal usaha di UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015.....	59
8 Biaya produksi di UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015.....	61
9 Produksi benih ikan gurami dan Penerimaan di UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015	63
10 Nilai <i>RC Ratio</i> di UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015.....	65
11 Total pendapatan di UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015.....	67
12 Zakat yang dikeluarkan di UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015.....	67
13 Keuntungan setelah zakat UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015.....	68
14 Perolehan laba di UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015	69
15 Rincian perhitungan profitabilitas UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015	73
16 Rasio Profitabilitas UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015.....	73



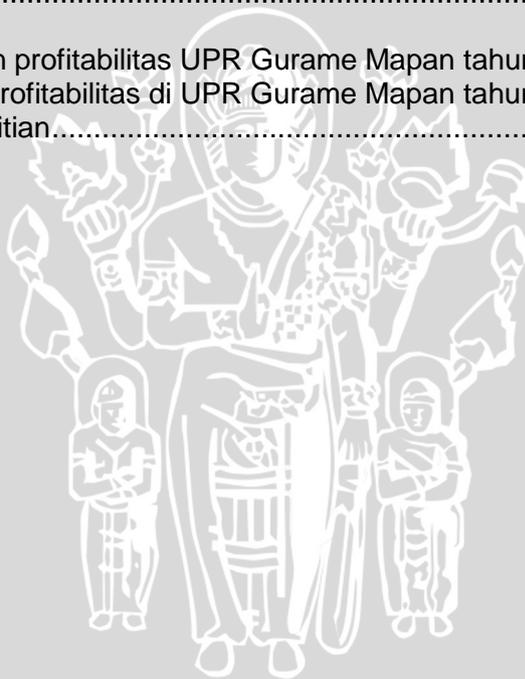
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1 Ikan gurami.....	7
2 Skema kerangka berpikir penelitian	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1 Peta administrasi Kabupaten Blitar	85
2 Gambar jenis-jenis ikan gurami.....	86
3 Struktur organisasi UPR Gurame Mapan.....	87
4 Rincian modal tetap dan penyusutan UPR Gurame Mapan tahun 2013	88
5 Rincian modal tetap dan penyusutan UPR Gurame Mapan tahun 2014	89
6 Rincian modal tetap dan penyusutan UPR Gurame Mapan tahun 2015	90
7 Struktur modal usaha UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015	91
8 Rincian penggunaan modal kerja di UPR Gurame Mapan Tahun 2013	92
9 Rincian penggunaan modal kerja di UPR Gurame Mapan Tahun 2014	93
10 Rincian penggunaan modal kerja di UPR Gurame Mapan Tahun 2015	94
11 Struktur biaya produksi UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015	95
10 Penjualan benih dan perhitungan penerimaan UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015.....	96
11 Rincian perhitungan profitabilitas UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015....	97
12 Perhitungan rasio profitabilitas di UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015..	101
13 Dokumentasi penelitian.....	104



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui (Q.S. Al-Baqarah: 261).”

Usaha tani (farm) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya (Firdaus, 2012).

Sektor perikanan memegang peranan penting dalam perekonomian nasional terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan bagi petani ikan, sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi serta sumber devisa yang sangat potensial (Primyastanto, 2011).

Secara ekologi, sumberdaya perikanan Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu perairan tawar, pantai, dan laut. Potensi perikanan di perairan tawar meliputi perairan umum, kolam, dan sawah, serta keanekaragaman jenis plasma nutfah ikan. Perairan umum berupa danau, waduk, rawa, dan sungai seluas 55 hektar mempunyai potensi untuk perikanan tangkap dan pengembangan budidaya ikan dalam Keramba Jaring Apung (KJA). Lahan untuk pembangunan kolam sekitar 180.000 hektar dan lahan sawah beririgasi teknis untuk minapadi terdapat 1,6 juta hektar (Rukmana, 2005).

Potensi sektor perikanan di Kabupaten Blitar sangat menjanjikan. Potensi perikanan tersebut meliputi perikanan laut (tangkap) dan perikanan darat yang berupa budidaya ikan konsumsi dan ikan hias. Potensi perikanan darat di

Kabupaten Blitar sangat menjanjikan pada budidaya ikan untuk konsumsi yang dominan adalah tombro, tawes, mujair, nila, gurami, lele, dan udang windu dengan daerah pemasaran baik lokal, regional, maupun nasional. Sedangkan ikan hias yang banyak dibudidayakan adalah ikan koi, ikan hias koki, manfish, sedaker, oscar sumatera, dan *black molly* lebih banyak untuk memenuhi permintaan lokal dan regional Jawa Timur (Kabupaten Blitar, 2012). Sentra ikan konsumsi di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Sentra Ikan Konsumsi Air Tawar di Kabupaten Blitar

Nama Ikan	Wilayah
Ikan Tombro	Desa Sumber (Sanan kulon), Desa Kemloko (Nglegok), Desa Gandusari, Soso, dan Butun (Gandusari), Desa Sidodadi (Garum), Desa Ngreco (Selorejo)
Ikan Tawes	Desa Soso (Gandusari)
Ikan Nila	Desa Pasirharjo (Talun), Desa Klemunan dan Popoh (Wlingi), Desa Ngreco (Selorejo)
Ikan Gurami	Desa Banggle, Sawentar, Kuningan, dan Tlogo (Kanigoro), Desa Pakel (Garum), Desa Bendosewu (Talun), Desa Selopuro dan Jatitengah (Selopuro), Desa Pikaten dan Kerjen (Wonodadi)
Ikan Lele	Desa Bangsri (Nglegok), Desa Sawentar (Kanigoro), Desa Dawuhan (Kademangan), Desa Jatitengah (Selopuro), Desa Bendosewu (Talun), Desa Jingglong (Sutojayan)

(Sumber: Kabupaten Blitar, 2012)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa ikan gurami banyak dibudidayakan di beberapa wilayah Kabupaten Blitar yaitu Desa Banggle, Sawentar, Kuningan, dan Tlogo yang terletak di Kecamatan Kanigoro, Desa Pakel di Kecamatan Garum, Desa Bendosewu di Kecamatan Talun, Desa Selopuro dan Jatitengah di Kecamatan Selopuro, Desa Pikaten dan Kerjen di Kecamatan Wonodadi. Harga ikan gurami yang cukup tinggi di pasaran menjadikan usaha ini memiliki prospek yang bagus apabila dilakukan budidaya. Selain itu permintaan akan ikan gurami di pasar yang tinggi menjadikan usaha budidaya ikan gurami dapat memberikan keuntungan yang tinggi dan mampu meningkatkan taraf hidup para pembudidaya. Salah satu sentra budidaya ikan konsumsi yaitu ikan gurami adalah di Desa Bendosewu Kecamatan Talun. Usaha budidaya ikan gurami yang

dilakukan di Desa Bendosewu yaitu kegiatan pembenihan ikan gurami. Benih ikan gurami dari Kabupaten Blitar dinilai memiliki kualitas yang baik dengan tingkat kelulusan hidup yang tinggi mencapai 95%.

Budidaya ikan merupakan peluang usaha yang tidak pernah mati, kebutuhan ikan di masyarakat terus meningkat dan semakin meluas, sementara pasokan belum mencukupi. Salah satu budidaya ikan yang menjanjikan keuntungan adalah ikan gurami. Ikan gurami merupakan ikan yang banyak digemari oleh masyarakat kita. Aneka masakan berbahan dasar ikan gurami dengan mudah bisa didapatkan di restoran, warung makan, bahkan kaki lima (Kartolani, 2012).

Peluang untuk mengembangkan pembudidayaan gurami masih sangat besar. Walaupun masyarakat telah mengenalnya sebagai ikan yang mudah dibudidayakan, tetapi hasil dari pembudidayannya masih belum mampu memenuhi permintaan pasar dalam negeri, apalagi pasar ekspor. Oleh karena itu, peluang usaha pembenihan dan pembesaran gurami masih sangat menjanjikan dan perlu terus ditingkatkan. Besarnya peluang usaha gurami ini didasarkan pada beberapa hal, di antaranya keunggulan yang dimiliki gurami bila dibandingkan dengan ikan air tawar konsumsi lainnya (Sendjaja dan Riski, 2002).

Salah satu usaha pembenihan ikan gurami di Desa Bendosewu adalah Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan. Selain melakukan kegiatan pembesaran ikan gurami, pada UPR Gurame Mapan juga dilakukan kegiatan pembenihan ikan gurami. Benih ikan gurami yang dibudidayakan banyak di pasarkan secara lokal, regional, dan nasional. Kegiatan pembenihan ikan gurami dilakukan untuk memenuhi permintaan benih ikan gurami dari para pembudidaya kegiatan pembesaran ikan gurami. Banyaknya permintaan benih ikan gurami dari luar daerah Kabupaten Blitar menjadikan kegiatan usaha pembenihan ikan gurami harus mampu memenuhi permintaan benih ikan gurami. Usaha

pembenihan ikan gurami yang dilakukan oleh pembudidaya mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan pembudidaya.

Analisis terhadap efisiensi keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usaha yang dilaksanakan sudah efisien atau belum dalam pengelolaan keuangan usaha untuk menghasilkan keuntungan. Setelah dilakukan analisis terhadap efisiensi keuangan selanjutnya dilakukan analisis terhadap profitabilitas usaha tersebut.

Analisis profitabilitas perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dihasilkan usaha pembenihan ikan gurami pada UPR Gurame Mapan selama periode tertentu berdasarkan tingkat penjualan, penggunaan biaya, dan modal. Analisis profitabilitas juga dinilai mampu untuk mengukur tingkat kemampuan suatu usaha dalam mengelola keuangan usaha dalam penggunaan biaya-biaya untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Penilaian analisis profitabilitas menggunakan perhitungan rasio antara lain: *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity*. Analisis profitabilitas perlu dilakukan untuk melihat gambaran usaha pembenihan ikan gurami dari tingkat keuntungan yang diperoleh yaitu apabila rasio profitabilitas semakin tinggi maka usaha tersebut dinilai bagus karena tingkat keuntungan yang diperoleh semakin besar.

1.2 Perumusan Masalah

Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar merupakan usaha perseorangan dengan komoditas utama pembenihan ikan gurami yang dirintis oleh Bapak Sandi Mahfud Efendi. Seiring perkembangannya usaha ini telah mampu memenuhi permintaan benih ikan gurami di Kabupaten Blitar, melainkan juga dari pembudidaya pembesaran dari daerah Tulungagung, Kediri, dan Bali.

Usaha pembenihan ikan gurami yang dijalankan dianggap telah menghasilkan keuntungan tanpa memperhitungkan modal-modal usaha yang digunakan dalam usaha, sehingga perlu dilakukan analisis mengenai tingkat efisiensi keuangan dan profitabilitas untuk mengetahui tingkat efisiensi keuangan usaha dan tingkat profitabilitas yang diperoleh usaha.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah pada kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usaha pembenihan ikan gurami pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana efisiensi keuangan usaha pembenihan ikan gurami pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana profitabilitas usaha pembenihan ikan gurami pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran usaha pembenihan ikan gurami pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.
2. Menganalisis tingkat efisiensi keuangan usaha pembenihan ikan gurami pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

3. Menganalisis tingkat profitabilitas pada usaha pembenihan ikan gurami pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan hasilnya dapat memberikan kegunaan bagi:

1. Pelaku usaha pembenihan ikan gurami

Memberikan masukan kepada pelaku usaha pembudidaya pembenihan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui profitabilitas dan tingkat efisiensi keuangan usaha yang telah diusahakan dan sebagai pertimbangan dalam pengembangannya.

2. Pemerintah

Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penyusunan laporan maupun untuk mengevaluasi kebijakan terkait usaha budidaya ikan, khususnya pembenihan ikan gurami agar dapat mengembangkan sektor budidaya perikanan.

3. Peneliti

Tambahan pengetahuan dan informasi bagi pembaca serta sumbangan pemikiran untuk melakukan kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis profitabilitas di bidang perikanan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi dan Morfologi Ikan Gurami

Menurut Rukmana (2005), ikan gurami dalam sistematika (taksonomi) hewan diklasifikasikan sebagai berikut:

Klas : Pisces

Subklas : Teleostei

Ordo : Labyrinthici

Famili : Anabantidae

Genus : *Osphronemus*

Spesies : *Osphronemus gouramy* Lac



Gambar 1 Ikan Gurami

Gurami memiliki bentuk fisik yang khas. Badannya pipih, agak panjang, dan lebar, tertutup sisik yang kuat dengan tepi agak kasar. Mulut ikan gurami kecil, letaknya agak miring, tidak tepat di bawah ujung moncong. Bibir bawah terlihat menonjol sedikit dibandingkan bibir atas. Ujung mulut dapat disembulkan sehingga tampak monyong. Ikan gurami yang sudah dewasa memiliki lebar badan hampir dua kali panjang kepala atau $\frac{3}{4}$ kali panjang tubuh, bentuk kepala dempak (tumpul), berdahi agak menonjol. Tonjolan dahi ikan gurami jantan yang sudah tua berbentuk seperti cula. Ikan gurami muda berkepala lancip ke depan, berdahi normal dan rata, sirip duburnya terdapat bintik gelap yang dilingkari warna kuning atau keperakan, pada sirip dada terdapat bintik hitam, jari-jari sirip perutnya akan mengalami perubahan menjadi sepasang benang panjang yang berfungsi sebagai alat peraba setelah ikan dewasa (Sitanggang dan Sarwono, 2004).

Ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) mempunyai bentuk badan agak panjang, lebar atau pipih ke samping (compressed), badan tertutup sisik yang besar-besar, terlihat kasar dan kuat. Pada bagian kepala dari gurami muda

berbentuk lancip dan akan menjadi dampak bila sudah besar dan terdapat tonjolan seperti cula pada bagian kepala ikan jantan yang sudah tua. Mulutnya kecil dan bibir bagian bawah sedikit lebih maju daripada bibir atas dan dapat disembulkan (Respati dan Budi, 2005).

2.2 Jenis-Jenis Ikan Gurami

Berdasarkan bentuk tubuhnya, ikan gurami dibedakan menjadi dua jenis yaitu gurami angsa (soang) dan gurami jepang. Gurami angsa (soang) berukuran besar, berat mencapai 8 kg/ekor, panjang 65 cm, bersisik agak besar. Gurami jepang relatif pendek, yaitu panjang 45 cm dengan berat badan 3,5 kg atau lebih, dan sisiknya lebih kecil daripada ikan gurami angsa (soang) (Rukmana, 2005).

Menurut Sitanggang dan Sarwono (2004), pembudidaya gurami di Bogor membedakan ada 6 macam varietas atau strain ikan gurami berdasarkan daya produksi telur, kecepatan tumbuh, ukuran/bobot maksimal gurami dewasa. Di Cisaat Sukabumi, para petani mengenal 2 varietas benih gurami untuk dibesarkan sebagai ikan konsumsi. Jenis ikan gurami tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Gurami angsa, memiliki sisik lebar, berwarna putih abu-abu, ukuran badan cukup besar dan panjang, pertumbuhan cepat, panjang maksimal 65 cm, apabila dipelihara dengan baik bobotnya bisa mencapai 6-12 kg/ekor, perkembangbiakan pesat, dan telur yang dihasilkan per ekor banyak.
- 2) Gurami jepun, memiliki tubuh agak pendek, panjang maksimal ikan dewasa 45 cm, berat maksimal 3,5 kg, sisik tidak terlalu besar, berwarna putih abu-abu atau kemerah-merahan.
- 3) Gurami blausafir, induk gurami blausafir warnanya merah muda cerah, berat induk 2 kg/ekor, jumlah telur 5.000-7.000 butir per sarang, warna relatif sama dengan gurami porselin tapi ukuran tubuh lebih besar.

- 4) Gurami paris, induk gurami paris berwarna merah muda cerah dan memiliki sisik agak halus, kepala putih, terdapat bintik-bintik hitam, ukuran tubuh lebih kecil dari porselin, bobot induk kurang dari 1,5 kg, isi telur 5.000-6.000 butir per sarang.
- 5) Gurami porselin, induk gurami porselin berwarna merah muda cerah, ukuran kepala relatif kecil, unggul dalam menghasilkan telur per sarang mampu menghasilkan 10.000 butir, bobot induk antara 1,5-2 kg/ekor. Pada umur sama gurami porselin, paris, dan blausafir memiliki ukuran yang berbeda-beda. Ukuran indukan paling besar blausafir, porselin, dan paling kecil paris. Gurami ini oleh para pembenih dijuluki *top of the pop* atau gurami pilihan.
- 6) Gurami bastar, memiliki sisik besar-besar, berwarna agak kehitam-hitaman, kepala putih polos, dalam satu keturunan gurami ini tumbuh lebih cepat dari varietas lain, produksi telur kurang per sarang hanya menghasilkan 2.000-3.000 butir.
- 7) Gurami kapas, memiliki warna tubuh putih keperakan sedikit kehitaman, sisik agak kasar dan besar-besar, benih cepat tumbuh, produksi telur 3.000 butir sekali pijah, apabila dipelihara secara intensif dapat mencapai 1 kg/ekor selama 13 bulan pemeliharaan terhitung sejak telur menetas, umur 4 tahun dapat mencapai 4 kg sebagai calon induk.
- 8) Gurami batu, memiliki warna tubuh hitam merata, sisik agak kasar, pertumbuhan lambat, dengan perlakuan serupa seperti gurami kapas hanya mencapai 0,5 kg/ekor selama 13 bulan pemeliharaan terhitung sejak telur menetas.

2.3 Kebiasaan Makan Ikan Gurami

Rukmana (2005) menjelaskan bahwa ikan gurami memiliki kebiasaan makan yang spesifik di alam (kolam alami) sebagai berikut:

- 1) Ikan gurami stadium kecil (larva) memakan jasad renik berupa *rotifera* dan *infusaria*.
- 2) Ikan gurami stadium benih biasanya memakan larva *insecta*, *crustacea*, dan *zooplankton*.
- 3) Ikan gurami stadium besar (dewasa) biasanya memakan tumbuhan air yang lunak seperti daun talas, daun *senthe*, daun pepaya, daun singkong, kangkung, dan daun lamtoro.

Larva yang baru menetas hidup dengan sisa-sisa kuning telur yang masih ada pada tubuhnya. Lima hari kemudian cadangan kuning telur habis, larva mulai memakan jasad renik yang terdapat di alam. Pakan ikan gurami ketika masih benih lembut adalah *infusoria*, selanjutnya berganti *rotifera* dan *daphnia*. Ikan gurami setelah umur dua bulan dapat memakan jentik-jentik nyamuk, cacing sutra, dan plankton, selanjutnya dapat memakan tumbuh-tumbuhan lunak dan rayap (Sitanggang dan Sarwono, 2004).

2.4 Perkembangbiakan dan Pertumbuhan Ikan Gurami

Pada perairan umum ikan gurami berkembang biak di musim kering. Apabila dipelihara pada kolam ikan gurami dapat berkembang biak sepanjang tahun. Ikan gurami jantan matang kelamin pada umur 3-8 tahun, sedangkan pada gurami betina matang kelamin pada umur 4-10 tahun. Ikan gurami berkembang biak dengan membuat sarang berdiameter 30-38 cm yang biasanya pada alam bebas tersembunyi di antara tumbuh-tumbuhan air atau tumbuhan di pinggir perairan dengan letak sarang pada kedalaman sekitar 30 cm dari permukaan air (Sitanggang dan Sarwono, 2004).

Ikan gurami berkembangbiak sepanjang tahun atau tidak tergantung musim. Kematangan kelamin ikan gurami biasanya terjadi pada umur 2-3 tahun. Ikan gurami yang memasuki periode perkawinan mempunyai kebiasaan membuat

sarang untuk tempat bertelur. Sarang dibuat dari ijuk atau tumbuhan kering (rumput) dengan diameter 30-38 cm, dan ditempatkan bersembunyi di antara rumput-rumput atau tumbuhan air. Induk gurami akan meletakkan atau memasukkan telur-telur ke dalam sarang dan dijaga oleh induk jantan pada saat perkawinan. Dibandingkan dengan ikan-ikan air tawar lainnya, pertumbuhan ikan gurami relatif lambat. Pada tahun pertama panjang tubuh hanya mencapai 15 cm, tahun kedua 25 cm, dan tahun ketiga kurang lebih 30 cm (Rukmana, 2005).

2.5 Teknik Pembenihan Ikan Gurami

Usaha pembenihan ikan gurami dapat dikembangkan secara intensif dan ekonomis dengan menerapkan teknologi yang tepat guna. Teknik pembenihan ikan gurami meliputi pemilihan induk, pemeliharaan induk, pemijahan, penetasan telur, dan pendederan benih ikan (Rukmana, 2005).

1. Pemilihan Induk

Rukmana (2005) menjelaskan bahwa tahap awal pada teknik pembenihan ikan gurami adalah seleksi (pemilihan) induk jantan dan induk betina unggul yang matang kelamin. Pengenalan ciri-ciri induk jantan dan betina dapat dilihat dari perbedaan di bagian kepala, dasar sirip dada, tutup insang, dan sirip ekor. Ciri-ciri induk gurami jantan dan betina dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Ciri-Ciri Induk Gurami Jantan dan Betina

No.	Bagian	Induk Jantan	Induk Betina
1.	Kepala	Ada tonjolan seperti cula	Tidak ada tonjolan
2.	Dasar sirip dada	Terang keputih-putihan	Gelap kehitam-hitaman
3.	Tutup insang	Kekuning-kuningan	Putih kecoklat-coklatan
4.	Sirip ekor	Ujung sirip ekor tampak rata, bila ditidurkan bergerak-gerak ke atas	Ujung sirip ekor tampak melengkung dan tidak bergerak

(Sumber: Rukmana, 2005)

Induk yang baik mempunyai bentuk badan yang tidak cacat (normal), susunan sisik teratur, bersih atau cerah, pada betina badan relatif panjang

dengan bagian perut mengembung, sedangkan pada jantan bagian perut dekat anus lancip dan gerakan lincah. Pada betina warna dominan dan cerah menandakan sifat baik. Pada ikan jantan harus memiliki cula, warna kehitam-hitaman, kuat dan tangkas (Respati dan Budi, 2005).

Menurut Primyastanto (2011), ikan gurami yang akan dijadikan induk adalah:

- 1) Umur sudah mencapai 7 tahun.
- 2) Induk jantan mempunyai dahi yang menonjol karena berdasarkan pengalaman, ikan yang mempunyai dahi menonjol sarang yang dihasilkan lebih kuat.
- 3) Warna bagian dahinya kuning keabu-abuan cerah.
- 4) Induk gurami jantan warna tubuhnya abu-abu gelap, sedangkan induk betina warna tubuhnya abu-abu cerah/terang.

2. Pemeliharaan Induk

Induk-induk disimpan dalam kolam penyimpanan induk. Seekor induk membutuhkan luas kolam kurang lebih 5 meter dengan dasar kolam berpasir dan kedalaman air sekitar 75-100 cm. Pakan yang diberikan adalah daun-daunan sebanyak kurang lebih 5% dari berat populasi dan pakan diberikan pada sore hari. Makanan tambahan dapat diberikan berupa pelet sebanyak 0,5-1% dari berat populasi (Kartolani, 2012).

Menurut Rukmana (2005), induk gurami yang terpilih dipelihara dalam kolam pemeliharaan induk. Pemeliharaan induk dapat dicampur dengan jenis ikan lain (polikultur), misalnya ikan nilam, mujair, dan ikan mas. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan induk ikan adalah:

- 1) Kedalaman kolam pemeliharaan induk minimal 75 cm, tanah tidak banyak mengandung lumpur, berair tenang, mengalir dan jernih, serta dilengkapi dengan pintu pemasukan dan pengeluaran air.

- 2) Kepadatan induk di kolam pemeliharaan induk disesuaikan dengan tingkat kesuburan kolam dan ukuran ikan.
- 3) Pakan tambahan yang diberikan berupa daun tumbuhan sebanyak 15-20% dari berat tubuh/hari. Diberikan pakan buatan berupa pelet dengan kadar protein antara 20-30% sebanyak 2-3% dari berat tubuh/hari.

3. Pemindahan Induk di Kolam Pemijahan

Menurut Kartolani (2012), untuk mengetahui apakah induk telah siap memijah dapat diketahui dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Induk betina : bagian perut belakang sirip dada kelihatan menggembung dan sisik-sisik agak terbuka.
- b. Induk jantan : kedua belah rusuknya bagian perut membentuk sudut tumpul dan tingkahnya sangat agresif.

Apabila proses pematangan gonad telah mencapai puncaknya, induk dimasukkan pada kolam pemijahan. Luas kolam yang diperlukan untuk proses pemijahan kurang lebih 20 m² per pasang induk yang terdiri dari 1 ekor pejantan dan 3-4 ekor betina (Kartolani, 2012).

4. Proses Pemijahan

Sitanggung dan Sarwono (2004) menjelaskan bahwa cara pemijahan ikan gurami dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pemijahan campuran dan pemijahan khusus. Kedua cara pemijahan ini terdapat perbedaan yaitu pada jumlah induk yang digunakan, luas kolam yang dipakai, dan siklus usaha. Pada pemijahan campuran seekor induk gurami membutuhkan kolam seluas 10 m² dengan siklus kurang lebih 4 bulan. Setiap siklus usaha diperlukan perbandingan 1 induk jantan dengan 3 induk betina. Sedangkan pada pemijahan khusus, seekor induk betina membutuhkan kolam seluas 20 m² dengan siklus usaha kurang lebih 3 bulan sejak pemijahan sampai menjadi benih. Setiap siklus membutuhkan perbandingan 1 induk jantan dengan 2 induk betina.

Sekitar 1 minggu setelah induk-induk ikan gurami disatukan dalam kolam pemijahan biasanya induk jantan mulai membuat sarang. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku ikan jantan yang menarik-narik ijuk yang kemudian membawanya ke sarang. Proses pembuatan sarang ini cukup lama, yaitu sekitar 1-2 minggu. Setelah sarang selesai dibuat maka ikan jantan akan mulai merayu induk betina untuk melakukan pemijahan. Induk betina akan menyemprotkan telur-telurnya ke dalam sarang melalui lubang-lubang sarang yang kecil yang akan diikuti oleh induk jantan dengan menyemprotkan spermanya yang akhirnya terjadi pembuahan (Primyastanto, 2011).

Pemijahan berlangsung sekitar 2 hari setelah pembuatan sarang. Induk betina melepaskan telurnya ke sarang dan induk jantan menyemprotkan spermanya sehingga terjadi pembuahan. Telur-telur yang jatuh ke dasar kolam di ambil oleh induk jantan dengan mulutnya kemudian dimasukkan ke dalam sarang. Satu ekor betina dapat menghasilkan 3.000-4.000 butir, bahkan ada yang mencapai 10.000 butir telur. Tanda telah terjadi pemijahan adalah terciumnya bau amis dan permukaan air di atas sarang terlihat berminyak (Kartolani, 2012).

5. Penetasan Telur

Menurut Kartolani (2012), telur dapat diambil 1 hari setelah pemijahan. Telur-telur ini kemudian dipisahkan dari sarangnya dan dicuci dengan air bersih untuk menghilangkan lemak yang menempel pada telur kemudian ditetaskan dalam wadah yang sudah dipersiapkan. Telur dapat menetas dalam waktu 30-35 jam setelah dilepaskan induknya. Penetasan telur dapat dilakukan di bak plastik berdiameter 60 cm. Bak dapat diisi sampai 1.000 butir. Benih yang baru menetas mendapat makanan dari sisa-sisa kuning telur yang ada pada tubuhnya.

Setelah pemijahan selesai ditandai dengan tertutupnya lubang sarang oleh induk jantan, satu atau dua hari kemudian sarang diambil dan dilakukan

pemisahan telur dari sarangnya. Pemisahan ini dilakukan dengan menggunakan ember plastik. Caranya yaitu dengan menguraikan sarang secara hati-hati. Telur yang sudah terkumpul tidak langsung diletakkan dalam bak penetasan, tetapi terlebih dahulu dipisahkan antara telur yang rusak, baru kemudian, dimasukkan ke tempat penetasan. Telur yang terbuahi dengan telur yang tidak terbuahi dapat dibedakan dengan melihat warnanya. Telur yang tidak terbuahi berwarna kuning tidak transparan sedangkan telur yang terbuahi terlihat kuning transparan. Perawatan telur dilakukan setiap hari yaitu mengambil telur-telur yang tidak menetas pagi dan sore hari. Setelah 2-3 hari telur-telur tersebut akan mulai menetas menjadi larva, pada kondisi baik tingkat penetasan telur ikan gurami bisa mencapai 90% atau lebih (Primyastanto, 2011).

6. Pemeliharaan Larva

Telur-telur yang sudah menetas menjadi larva tidak langsung dipindah ke bak pemeliharaan larva. Pemindahan dilakukan setelah larva berumur 5-7 hari. Bak berukuran 2x1,5 m dapat digunakan untuk 15.000-20.000 larva. Pemeliharaan di bak ini berlangsung sekitar 1 minggu yaitu larva berumur 15 hari, selama itu larva tidak diberi pakan dari luar dan untuk menjaga suhu air tidak dilakukan pergantian air. Penambahan air untuk mempertahankan ketinggian air bak pemeliharaan larva dan untuk menjaga suhu air agar tidak terlalu tinggi (Primyastanto, 2011).

Pada hari ke-8 saat kuning telur pada larva ikan tinggal sedikit, larva harus segera diberi pakan berupa suspensi kuning telur ayam. Pakan akan lebih baik apabila diberikan pakan hidup yang berukuran lebih kecil daripada bukaan mulut anak ikan gurami (Rukmana, 2005).

7. Pendederan

Maksud dari pendederan adalah membesarkan benih yang telah habis kuning telurnya pada kolam yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan ukuran



yang lebih besar yang digunakan sebagai benih dalam usaha pembesaran. Kegiatan pendederan sangat penting karena menyangkut kelanjutan dari usaha budidaya yang dilakukan (Primyastanto, 2011).

Pendederan gurami dilakukan setelah perawatan benih. Benih yang telah berumur 1-2 bulan sejak menetas dapat dibesarkan di kolam pendederan atau di sawah sebagai penyelang. Tahap berikutnya benih yang dihasilkan dari kolam pendederan dapat dijual atau dipelihara pada kolam pembesaran. Sebelum pendederan, dilakukan langkah persiapan. Kolam atau sawah yang akan dipakai untuk pendederan dikeringkan. Kemudian dilakukan pemupukan, perbaikan pematang, pemasangan saringan, dan perbaikan pipa pada pintu pemasukan maupun pengeluaran air. Setelah persiapan selesai, benih ditebar dengan kepadatan 30 ekor/m² pada kolam pendederan. Pakan selama pendederan berupa rayap atau daun-daun yang telah dilumatkan. Lama pendederan 1-3 bulan. Selanjutnya benih ditangkap untuk dijual sebagai bibit, atau dibesarkan sendiri di kolam pembesaran (Sitanggang dan Sarwono, 2004).

8. Pemanenan

Menurut Kartolani (2012), pemanenan di tahap pendederan dilakukan setelah benih mencapai berat 20-25 gram. Dalam pelaksanaan pemanenan yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Waktu pemanenan sebaiknya pagi atau sore hari.
- 2) Untuk memudahkan penangkapan, sebelum dilakukan penangkapan perlu dimasukkan daun pisang ke dalam kolam sebagai tempat berkumpulnya benih ikan.
- 3) Proses penangkapan dilakukan secara hati-hati sehingga tidak sampai menyebabkan lepasnya sisik terutama pada bagian punggung.

4) Penangkapan benih ikan di kolam dilakukan pada kondisi temperatur air rendah dan tidak dalam kondisi hujan. Saat penangkapan kedalaman air kolam dibiarkan setinggi 20-30 cm.

5) Pengangkutan benih juga sebaiknya dilakukan pada pagi/sore hari. Wadah angkut yang digunakan berupa drum (volume 200 lt) atau jerigen. Drum diisi air setengah dari volume, posisi drum ditidurkan. Jumlah benih dalam setiap drum berkisar antara 10-15 kg tergantung lamanya proses pengangkutan.

Menurut Primyastanto (2011), dalam pemanenan benih ada dua cara yang dilakukan yaitu:

1) Pemanenan benih jumlah tertentu

Pemanenan ini dilakukan tanpa menguras kolam. Benih yang ada di kolam pendederan cukup dilakukan pemanenan dengan menggunakan seser.

2) Pemanenan total

Pemanenan total dilakukan dengan cara menguras kolam. Pengurasan kolam pendederan cukup dengan melepas pipa pengeluaran air atau membobol pematang, untuk menghindari terbawanya ikan agar tidak ikut keluar maka lubang pengeluaran dipasang jaring/seser. Air tidak perlu dikuras sampai habis agar dapat merangsang benih berkumpul di dekat saluran pemasukan air, dengan demikian mempermudah penangkapan dan kemungkinan stres dapat dihindari.

2.6 Aspek Keuangan

Aspek keuangan menentukan layak atau tidak layak sebuah usaha atau bisnis dijalankan setelah menelaah semua faktor produksi dijalankan. Antara input (alokasi sumberdaya yang diinvestasikan) dengan output (hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan) maka selisihnya adalah keuntungan atau hasil pengembalian investasi. Apabila keuntungan atau pengembalian hasil lebih

besar atau sama daripada yang diharapkan, maka usaha atau bisnisnya bisa dijalankan (Johan, 2011).

1. Permodalan

Salah satu faktor produksi yang menentukan berlangsungnya kegiatan suatu usaha/proyek adalah modal. Tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan dapat berjalan, walaupun syarat-syarat lain untuk mendirikan usaha sudah terpenuhi (Primyastanto, 2011).

Menurut Firdaus (2012), pada dasarnya ada dua tipe modal, yaitu:

1) Modal asing/utang/pinjaman

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tertentu lamanya. modal asing sering disebut dengan utang atau pinjaman.

2) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Modal ini dapat berasal dari luar (pemilik perusahaan) atau dari dalam (keuntungan) perusahaan.

2. Biaya Produksi

Menurut Firdaus (2012), biaya variabel total (*total variable cost* – TVC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya. berarti biaya variabel total sama dengan jumlah unit input (*quantity* – Q) dikalikan dengan biaya input variabel per unit (*average variable cost* – AVC). Biaya tetap total (*total fixed cost* – TVC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Biaya total (*total cost* – TC) adalah keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Berdasarkan sifat penggunaannya, biaya dalam proses produksi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang penggunaannya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi.
- b. Biaya tidak tetap (*variable cost*), merupakan biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan jumlah produksi, dimana besar kecilnya ditentukan oleh jumlah produksi (Primyastanto, 2011).

3. Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah jumlah keluaran yang dihasilkan dari sejumlah faktor produksi yang dipakai. Penerimaan adalah nilai dari total produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu dimana besar penerimaan tergantung pada harga dan jumlah produksi (Primyastanto, 2011).

Menurut Firdaus (2012), penerimaan total (*total revenue* – TR) adalah jumlah unit yang dijual (Q) dikalikan dengan harga jual (P). Penerimaan total secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TR = Q \times P$$

2.7 Analisis Efisiensi Keuangan

1. *RC Ratio*

Tugiyanto, dkk. (2013) menjelaskan bahwa cara untuk mengetahui efisiensi keuangan dari usaha dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$RC \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Kriteria pengujian: $RC \text{ ratio} > 1$, maka usaha efisien.

$RC \text{ ratio} = 1$, maka usaha belum efisien.

$RC \text{ ratio} < 1$, maka usaha tidak efisien.

Teknik analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal yaitu *RC ratio*, *BC ratio*, dan *Break Even Point* (BEP) (Siang dan Nurdiana, 2015).

Menurut Maryam (2009), efisiensi usaha tani adalah upaya penggunaan faktor produksi sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Efisiensi usaha tani dapat dihitung dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (R/C). Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya digunakan untuk melihat apakah usaha yang dijalankan efisien dengan menggunakan rumus:

$$\text{RC Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Kaidah keputusan:

$R/C \geq 1$ adalah usaha yang dilakukan dari segi ekonomi efisien.

$R/C \leq 1$ adalah usaha yang dilakukan dari segi ekonomi tidak efisien.

2.8 Keuntungan dan Zakat

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap (Primyastanto, 2012).

Keuntungan adalah penghasilan yang diterima sebagai balas jasa untuk pekerjaan pengusaha yaitu mengoordinasi produksi, mengkombinasikan faktor-faktor produksi, dan menanggung resikonya. Pendapatan bagi pengusaha adalah sisa setelah jumlah pendapatan dikurangi dengan seluruh biaya produksi (Wijayanti, dkk., 2012).

Keuntungan usaha atau hasil bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Perhitungan keuntungan kotor disebut dengan *Earning*



Before Zakat (EBZ) dan keuntungan bersih yang disebut dengan *Earning After Zakat* (EAZ) yang mana keduanya dikenal dengan *Earning Before Investasi and Tax* (EBIT). Zakat berperan untuk membersihkan harta seperti yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 103 "bahwa Allah telah memerintahkan hamba-Nya untuk memberikan harta mereka dengan berzakat agar harta mereka menjadi bersih dan barokah". Besarnya zakat untuk usaha di bidang pertanian dan perikanan yaitu sebesar 2,5% dari keuntungan yang diperoleh (Primyastanto dan Istikharoh, 2006).

2.9 Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2012).

Menurut Sitanggang (2014), rasio kemampuan memperoleh laba perusahaan tergantung dari laba dan modal mana yang diperhitungkan. Jenis laba perusahaan bermacam-macam tingkatannya mulai dari laba kotor, laba usaha, laba sebelum bunga dan pajak, laba kena pajak, dan keuntungan bersih perusahaan. Modal yang digunakan juga bermacam-macam penyebutannya seperti modal usaha/operasional, modal utang, modal sendiri atau modal keseluruhan. Rasio laba dan modal harus disesuaikan dengan dari mana laba dan untuk apa modal tersebut ditujukan agar rasio profitabilitas mempunyai arti.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut profitabilitas dioperasionalkan menjadi beberapa variabel yaitu *gross profit margin*, *net profit*

margin, return on investmen, return on equity, dan operative profit margin (Yudiarto, dkk., 2015).

Penjelasan mengenai masing-masing rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin adalah rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan kotor perusahaan dari setiap penjualannya, artinya di sini belum memperhitungkan biaya operasi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan setelah memperhitungkan harga pokok penjualan barang (Sitanggang, 2014).

Menurut Surono, dkk. (2015), *Gross Profit Margin* merupakan perbandingan antara penjualan dikurangi harga pokok penjualan. *Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi harga pokok atau biaya produksi, mengidentifikasi kemampuan usaha untuk memproduksi secara efisien. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2) *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin adalah rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan operasional/usaha perusahaan dari setiap penjualannya, artinya di sini belum memperhitungkan biaya bunga dan pajak perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan setelah memperhitungkan biaya operasi perusahaan (Sitanggang, 2014).

Menurut Surono, dkk. (2015), *Operating Profit Margin* mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan. Tingkat OPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan bersih perusahaan dari setiap penjualannya, artinya di sini telah memperhatikan biaya operasi, bunga dan pajak perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan terhadap seluruh biaya, bunga dan pajak perusahaan (Sitanggang, 2014).

Menurut Surono, dkk. (2015) *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bersih dengan kewajiban lancar. NPM menunjukkan berapa persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Menghitung tingkat NPM rumusnya sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan (Sitanggang, 2014).

Menurut Surono, dkk. (2015), *Return on Investment* merupakan perbandingan keuntungan bersih setelah pajak dengan total aset. Perbandingan ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan memberikan

keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Perhitungan ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan bersih setelah Pajak}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

5) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memberikan imbalan bersih atas setiap rupiah dari modal pemegang saham (Sitanggang, 2014).

Return on Equity merupakan suatu pengukuran dan penghasilan yang tersedia bagi para pemihak maupun perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik keadaan perusahaan (Sangkala, 2013).

Menurut Surono, dkk. (2015), *Return on Equity* mengukur sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Tingkat perhitungan ROE dapat dihitung dengan cara:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Keuntungan bersih setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Kreshadi (2013) dengan judul “Analisis Rasio Profitabilitas Pada Unit Penampungan Susu di Koperasi Agro Niaga Kecamatan Jabung Kabupaten Malang” menghasilkan data nilai analisis rasio profitabilitas pada Unit Penampungan Susu Koperasi Agro Niaga untuk periode tahun 2010 sampai 2012 menunjukkan tren yang menurun, yaitu untuk GPM (4,52% ke 3,23%), OPM (4,65% ke 4,05%), NPM (4,07% ke 2,90%), TAT (5,96 kali ke 5,51 kali), ROI (24,24% ke 15,99%), dan ROE (42,12% ke 19,38%). Perhitungan *unit cost* pada Unit Penampungan Susu Koperasi Agro Niaga dari tahun 2010 sampai

2012 mengalami peningkatan, yaitu Rp3.536/liter, Rp3.646/liter, Rp3.885/liter sedangkan *RC Ratio* mengalami penurunan (1,05 ke 1,03) untuk periode tersebut.

Penelitian yang dilakukan Yuliati (2014) dengan judul “Analisis Profitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong (Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak Gunungrejo Makmur II Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan)” menghasilkan data nilai profitabilitas pada usaha penggemukan sapi potong Kelompok Tani Ternak Gunungrejo Makmur II selama tahun 2011 sampai 2013 untuk GPM sebesar 32,40%; 25,06%; 24,47%, NPM sebesar 29,16%; 22,55%; 22,03%, TAT sebesar 1,42; 1,30; 1,29, ROI sebesar 41,46%; 29,30%; 28,51%, dan ROE sebesar 47,59%; 49,31%; 56,36%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai GPM, NPM, TAT, dan ROI mengalami penurunan setiap tahunnya, sedangkan nilai ROE meningkat dari tahun 2011 hingga 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2010) dengan judul “Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Sapi Perah pada Perusahaan Susu Sapi Karunia Desa Jong Biru Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri” menghasilkan data biaya produksi pada tahun 2006 sampai tahun 2008 sebesar Rp1.760.960.913,00; Rp1.999.301.208,00; Rp2.211.767.903,00. Nilai rata-rata rasio profitabilitas pada Perusahaan Susu Karunia dari tahun 2006 sampai tahun 2008 adalah TAT 1,07 kali, ROE 32,80%, ROI 33,38%, NPM 30,15%, GPM 46,39%, dan OPM 47,84%. Pendapatan yang diperoleh dari tahun 2006 sampai tahun 2008 sebesar Rp636.962.387,00; Rp912.181.692,00; Rp1.643.106.897,00. Nilai *RC rasio* pada tahun 2006 sampai tahun 2008 sebesar 1,36; 1,46; dan 1,74 yang berarti Perusahaan Susu Karunia Layak dikembangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kowarin (2014) dengan judul “Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara” mendapatkan hasil

perhitungan nilai OP (*Operating Profit*) sebesar Rp188.230.000, nilai Net Profit sebesar Rp160.946.700, nilai Profit Rate 143,585%, nilai rentabilitas sebesar 116,367%, nilai BCR sebesar 2,475, nilai BEP penjualan Rp90.103.368,6 dan jangka waktu pengembalian investasi 0,86 tahun. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan mas di Desa Warukapas layak untuk dijalankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumitra (2004) dengan judul “Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Nila Gift di Desa Caringin Wetan, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat” menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan nila gift di Desa Caringin Wetan cukup memberikan keuntungan dan layak diteruskan, hal ini dapat dilihat dari nilai keuntungan sebesar Rp3.586319,85, nilai *RC ratio* sebesar 3,80, nilai *payback period* sebesar 3,38 dan nilai ROI sebesar 29,55%.

Penelitian yang dilakukan oleh Primyastanto dan Marasabessy (2004) dengan judul “Studi Kelayakan Usaha Pembenihan Udang Windu (*Penaeus monodon*) di Unit Pembinaan Pembenihan Udang Windu (UPPUW) Situbondo” menunjukkan bahwa usaha pembenihan udang windu yang dilakukan di UPPUW Situbondo dapat mendatangkan keuntungan dilihat dari nilai NPV sebesar Rp506.331,23 nilai *BC ratio* sebesar 1,14 serta nilai IRR sebesar 67,74% sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pembenihan udang windu di UPPUW Situbondo layak untuk diusahakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Primyastanto, dkk.(2015) dengan judul “Studi Kelayakan Usaha Penggemukan Kepiting Bakau (*Scylla sp.*) di Kabupaten Gresik, Jawa Timur” usaha penggemukan kepiting ini menguntungkan dan layak untuk dijalankan dalam waktu jangka pendek dan jangka panjang. Pada analisis finansial jangka pendek usaha ini memiliki keuntungan bersih sebesar Rp15.611.580,00 per kolamnya dengan luas tambak

641,7 m² dengan tingkat keuntungan sebesar 1,36 dan nilai rentabilitas sebesar 31,24%. Aspek finansial jangka panjang usaha ini masih menguntungkan dan layak bila dijalankan karena memiliki nilai NPV positif, *Net BC ratio* lebih dari satu, IRR lebih dari suku bunga pinjaman bank serta nilai PP lebih kecil dari masa investasi.

2.11 Kerangka Berpikir

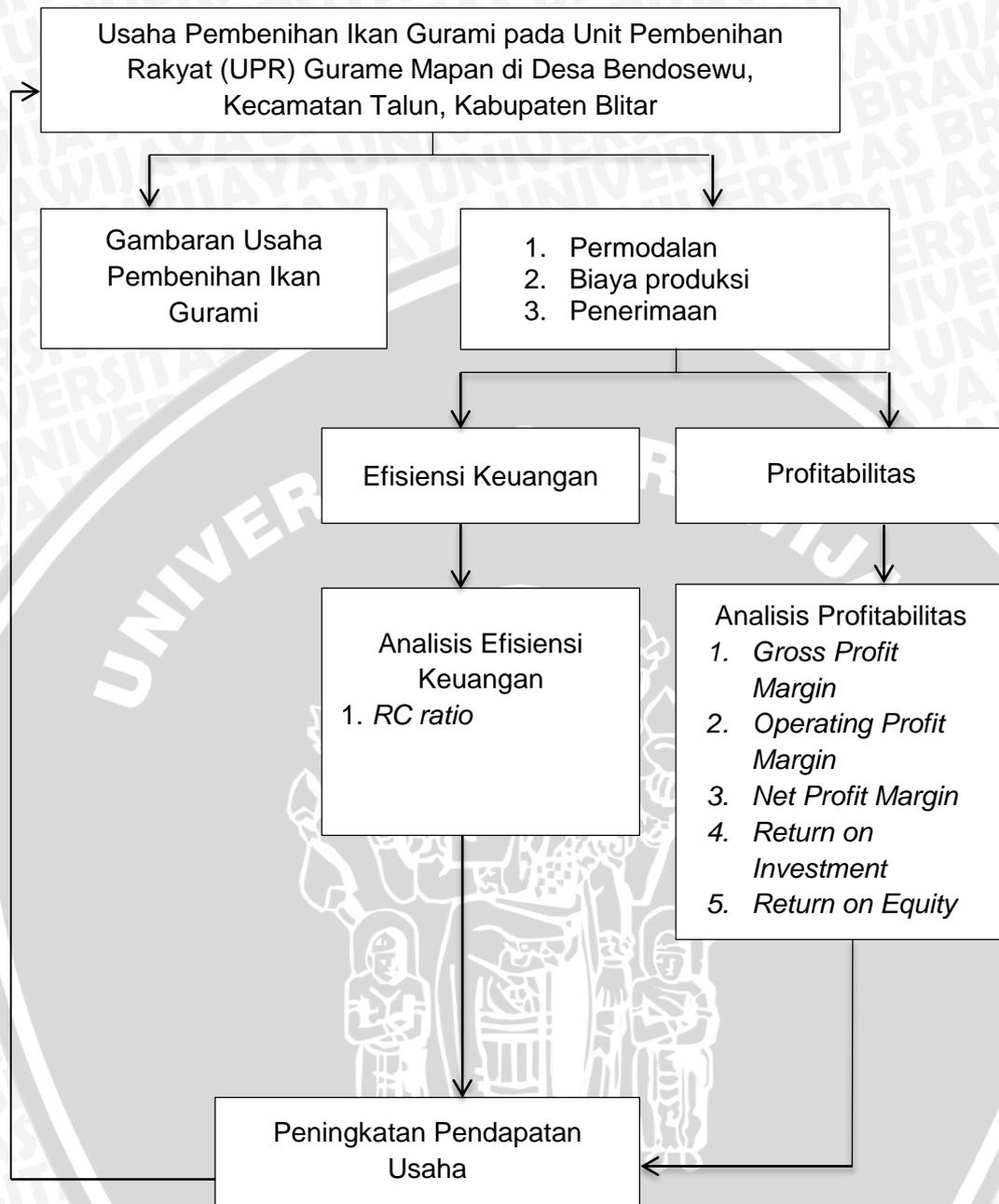
Budidaya ikan gurami terdiri dari kegiatan pembenihan dan kegiatan pembesaran. Usaha pembenihan memegang peranan yang paling penting dalam kegiatan budidaya. Ketersediaan benih yang siap tebar belum mampu mengimbangi permintaan benih untuk usaha pembesaran. Terbatasnya ketersediaan benih ikan gurami tersebut disebabkan oleh tingginya mortalitas benih pada saat kegiatan pembenihan.

UPR Gurame Mapan merupakan usaha pembenihan ikan gurami yang dimiliki oleh Bapak Sandi Mahfud Efendi. Usaha pembenihan yang dilakukan oleh Bapak Sandi memiliki tingkat mortalitas yang kecil, selain itu kualitas benih ikan gurami yang dihasilkan juga baik. UPR Gurame Mapan seiring perkembangannya mampu memenuhi permintaan benih ikan gurami daerah lokal tetapi juga regional.

Tujuan suatu usaha dilaksanakan agar dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi pihak yang mengusahakannya. Pada suatu usaha dengan penggunaan modal yang dimiliki untuk menjalankan usahanya diharapkan dari penerimaan yang diperoleh akan mendapatkan keuntungan/laba. Pada proses produksi usaha dalam menghasilkan keuntungan dapat dilihat tingkat efisiensi usaha tersebut dalam menggunakan biaya-biaya produksi dan penggunaan modal dalam menjalankan usaha. Analisis efisiensi keuangan dilakukan untuk dapat melihat apakah suatu usaha yang dijalankan sudah efisien atau belum dari

dalam penggunaan modal lancar. Apabila usaha tersebut sudah efisien maka usaha tersebut dianggap mampu menggunakan modal lancar dengan baik dan dapat menghasilkan keuntungan, sedangkan apabila tidak efisien maka perlu dilakukan evaluasi pada usaha agar dapat mengetahui permasalahan dari segi keuangan pada pengelolaan modal sehingga dapat dilakukan strategi pengelolaan modal agar efisien dan mampu memberikan keuntungan pada usaha.

Keuntungan yang didapatkan dari usaha kemudian dilakukan analisis profitabilitas untuk mengetahui apakah laba tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan untuk dilanjutkan. Suatu usaha apabila tingkat profitabilitasnya tinggi maka usaha tersebut menguntungkan untuk selanjutnya dikembangkan, sedangkan bila tingkat profitabilitasnya rendah maka perlu dilakukan evaluasi lagi pada aspek-aspek dalam usaha. Perlu dilakukan suatu analisis terhadap tingkat efisiensi dan profitabilitas untuk dapat mengetahui suatu usaha tersebut dalam keadaan menguntungkan atau tidak. Keadaan menguntungkan suatu usaha diperlukan untuk dapat melangsungkan kelangsungan usaha dan dapat melakukan perkembangan usaha. Analisis rasio profitabilitas yang dihitung pada usaha meliputi: *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity*. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada usaha pembenihan ikan gurami di Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan milik Bapak H. Sandi Mahfud Efendi di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2016.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta obyek penelitian dengan melihat keadaan sebenarnya pada usaha dan dimaksudkan untuk pemecahan masalah yang ada. Menurut Nazir (2005), penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian ini dapat berupa individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2005).

Studi kasus dalam kegiatan penelitian ini adalah menganalisis seberapa besar tingkat efisiensi keuangan usaha dan melihat rasio analisis profitabilitas apabila dilihat dari keuntungan yang diperoleh dengan adanya kegiatan usaha pembenihan ikan gurami yang dilakukan pada UPR Gurame Mapan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki tanpa mengajukan pertanyaan (Primyastanto, 2012).

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya) (Usman dan Purnomo, 2009).

Kegiatan observasi secara langsung yang dilakukan pada penelitian ini meliputi pengamatan terhadap sarana dan prasana dalam pembenihan ikan gurami, teknik kegiatan pembenihan ikan gurami sampai pada proses pemanenan benih ikan gurami.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan (Narbuko dan Abu, 2013).

Kegiatan wawancara yang dilakukan pada penelitian ini kepada pemilik usaha pembenihan ikan gurami bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang:

- 1) Sejarah berdirinya usaha dan perkembangannya.

- 2) Permodalan yang digunakan oleh pemilik usaha pembenihan.
- 3) Jumlah hasil panen benih dan harga jual benih.
- 4) Penerimaan yang diperoleh dari usaha pembenihan ikan gurami.
- 5) Pemasaran benih ikan gurami.

3.3.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

Suci (2009) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian dengan mengumpulkan, mengutip catatan, dokumen resmi, dan arsip-arsip untuk menganalisis masalah. Kegiatan dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini untuk mendapatkan data tentang:

- 1) Letak geografis dan topografi lokasi penelitian
- 2) Statistik data penduduk lokasi penelitian

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian integral dari proses penelitian

bisnis dan seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan (Purhantara, 2010).

Data primer yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan langsung kepada pemilik usaha pembenihan ikan gurami. Data yang merupakan data primer meliputi teknis kegiatan pembenihan ikan gurami, data total produksi benih dan penerimaannya, data total biaya pakan yang digunakan, dan daerah pemasaran benih ikan gurami.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber pada hasil sensus penduduk, registrasi vital, atau data statistik yang dikumpulkan oleh beberapa instansi atau lembaga seperti Lembaga Peneliti Universitas, Kantor Statistik, BKKBN, dan Kantor Tenaga Kerja (Mantra, 2008).

Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari studi kepustakaan yang meliputi buku bacaan, laporan penelitian terdahulu, data statistik kependudukan dari kantor kecamatan, data dari Dinas Kelautan dan Perikanan setempat. Data sekunder yang diperoleh berkaitan dengan keadaan topografi dan geografis daerah penelitian, kondisi perikanan daerah penelitian, keadaan umum masyarakat di sekitar daerah penelitian, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan usaha pembenihan ikan gurami dan analisa profitabilitas usaha.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Menurut Usman dan Purnomo (2009), analisis deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis dengan kata-kata apa yang

melatar belakang responden berperilaku, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan, dan diverifikasi. Minimal ada tiga hal yang digambarkan dalam penelitian kualitatif, yaitu karakteristik pelaku, kegiatan atau kejadian-kejadian yang terjadi selama penelitian, dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian langsung.

Analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui aspek teknis dari kegiatan pembenihan yang dilakukan pada UPR Gurame Mapan dimulai dari persiapan kolam sampai proses pemanenan benih, kegiatan pemasaran benih ikan gurami, dan kendala apa saja yang dihadapi dalam usaha pembenihan ikan gurami.

3.5.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif adalah analisis berupa angka yang dapat digambarkan dalam bentuk statistik deskriptif antara lain berupa skala pengukuran, hubungan, grafik portrayais, variabilitas, dan sentral tendensi (Usman dan Purnomo, 2009).

Metode analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis perhitungan analisis efisiensi keuangan usaha menggunakan dan perhitungan analisis profitabilitas.

1. Aspek Keuangan Usaha

a) Biaya Total

Menurut Firdaus (2012), rumus untuk perhitungan biaya total adalah:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC = Total Cost/Biaya total (Rp/th)

TFC = Total Fixed Cost/Total biaya tetap (Rp/th)

TVC = Total Variable Cost/Total biaya variabel (Rp/th)

b) Penerimaan

Menurut Firdaus (2012), rumus untuk perhitungan penerimaan adalah:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan: TR = *Total Revenue*/penerimaan (Rp/th)

P = *Price*/harga (Rp)

Q = *Quantity*/jumlah produksi (kg)

2. Efisiensi Keuangan Usaha

a) *RC Ratio*

Menurut Maryam (2009), pengukuran efisiensi keuangan usaha menggunakan rumus:

$$RC\ Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan: TR = *Total revenue*/penerimaan (Rp/th)

TC = *Total cost*/biaya total (Rp/th)

3. Keuntungan dan Zakat

Menurut Primyastanto (2011), rumus untuk perhitungan keuntungan kotor/*Earning Before Zakat* (EBZ) adalah:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = EBZ$$

Keterangan: π = Keuntungan (Rp/th)

TR = *Total Revenue*/penerimaan (Rp/th)

TC = *Total cost*/biaya total (Rp/th)

EBZ = *Earning Before Zakat* (keuntungan kotor)

Menurut Primyastanto (2011), rumus untuk perhitungan keuntungan bersih/*Earning After Zakat* (EAZ) adalah:

$$\text{Zakat} = 2,5\% \times EBZ (\pi)$$

$$EAZ = EBZ(\pi) - \text{Zakat}$$

Keterangan: EAZ = *Earning After Zakat* (keuntungan bersih)

4. Analisis Profitabilitas

Menurut Sitanggang (2014), perhitungan profitabilitas menggunakan rumus sebagai berikut:

a) *Gross Profit Margin* (GPM)

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) *Operating Profit Margin* (OPM)

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c) *Net Profit Margin* (NPM)

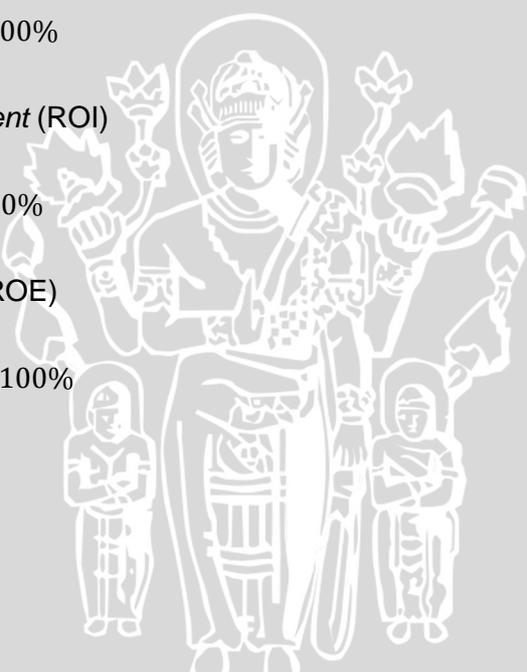
$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d) *Return on Investment* (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

e) *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Topografi Lokasi Penelitian

Kabupaten Blitar secara geografis terletak di Pulau Jawa bagian timur dan berada di pesisir Samudera Hindia. Posisi astronomi Kabupaten Blitar berada antara 111°40' - 112°10' Bujur Timur dan 7°58' - 8°9'5" Lintang Selatan. Secara administratif Kabupaten Blitar berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang di sebelah utara, Kabupaten Malang di sebelah timur, Samudera Indonesia di sebelah selatan, serta Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri di sebelah barat, dan di tengah-tengahnya berbatasan dengan Kota Blitar. Kabupaten Blitar terletak pada ketinggian ± 167 meter dan luas wilayah 1.588,79 km² yang terbagi menjadi 22 kecamatan, 220 desa, dan 28 kelurahan. Kondisi alam Kabupaten Blitar beragam yang ditunjukkan dengan adanya wilayah pegunungan, dataran rendah, daerah aliran sungai, maupun pesisir (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2015).

Kondisi topografi Kabupaten Blitar secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Bagian utara memiliki kemiringan yang bervariasi, yaitu 2-15%, 15-40%, dan di atas 40%, dengan relief bergelombang hingga berbukit. Daerah ini merupakan bagian dari wilayah Gunung Kelud dan Gunung Butak.
2. Bagian tengah merupakan daerah yang relatif datar dengan kemiringan 0-20%. Sisi timur bagian ini agak bergelombang dengan kemiringan rata-rata 2-15%.
3. Bagian selatan merupakan wilayah yang sebagian besar berupa perbukitan dengan kemiringan 15-40%. Terdapat sebagian kecil daerah ini yang berada di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas dengan kontur agak landai antara 0-20% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2015).

Desa Bendosewu secara geografis terletak di Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Posisi astronomi Desa Bendosewu berada antara 110°10' - 111°40' Bujur Timur dan 7°21' - 7°31' Lintang Selatan. Administratif Desa Bendosewu berbatasan dengan Desa Wonorejo di sebelah utara, Desa Duren di sebelah timur, Desa Jabung di sebelah selatan, Desa Jeblog di sebelah barat. Jarak Desa Bendosewu ke ibukota kecamatan adalah 7 km dengan waktu tempuh 5 menit, sedangkan jarak tempuh ke ibukota kabupaten adalah 8 km dengan waktu tempuh 10 menit. Desa Bendosewu terbagi menjadi 4 dusun yaitu Dusun Bendorejo, Dusun Bakulan, Dusun Bendosewu, dan Dusun Tawang.

Topografi Desa Bendosewu berupa dataran tinggi dengan ketinggian sekitar ± 168 m di atas permukaan laut. Letak Desa Bendosewu berada di antara 3 desa lain yang juga termasuk dalam Kecamatan Talun. Desa Bendosewu merupakan wilayah yang terdiri dari pemukiman penduduk, tanah tegalan, perkebunan rakyat, dan lahan persawahan dengan luas wilayah desa 499,12 Ha. Seluas 118 Ha adalah pemukiman penduduk dan sisanya lahan kering dan areal persawahan. Kecamatan Talun dilewati oleh Sungai Brantas. Curah hujan berdasarkan data BPS Kabupaten Blitar 2015 di Desa Bendosewu rata-rata mencapai 2.400 mm.

4.2 Kondisi Demografi Penduduk Desa Bendosewu

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Bendosewu pada akhir Bulan Mei 2016 berdasarkan jenis kelamin sebanyak 5.831 jiwa, yang terdiri dari 2.857 jiwa penduduk laki-laki dan 2.974 jiwa penduduk perempuan yang terbagi menjadi 1.800 KK. Data jumlah penduduk Desa Bendosewu pada akhir Bulan Mei 2016 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Data Penduduk Desa Bendosewu Akhir Bulan Mei 2016

No.	Penduduk Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2.857	49
2.	Perempuan	2.974	51
	Jumlah Total	5.831	100

(Sumber: Desa Bendosewu, 2016)

Tabel 3 dapat menunjukkan bahwa persentase jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki di Desa Bendosewu pada akhir bulan Mei 2016 sebesar 49%, sedangkan persentase jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 51%. Jumlah penduduk Desa Bendosewu yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dengan selisih sebesar 2%.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Penduduk Desa Bendosewu berdasarkan tingkat usia terbagi menjadi penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan tenaga kerja. Data penduduk Desa Bendosewu berdasarkan tingkat usia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Data Penduduk Desa Bendosewu Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat Usia (tahun)	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-4	261	266	527	7,3
5-9	313	303	616	8,0
10-14	215	305	520	9,0
15-19	307	307	614	9,2
20-24	230	248	478	9,2
25-29	236	236	472	8,6
30-34	208	208	416	8,4
35-39	207	220	427	8,2
40-44	171	207	378	8,4
45-49	176	175	378	6,5
50-54	161	173	334	5,9
55-59	146	171	317	6,4
>59	372	539	911	4,9
Total	3.003	3.358	6.361	100

(Sumber: Desa Bendosewu, 2015)

Tabel 4 menunjukkan bahwa penduduk Desa Bendosewu yang masuk dalam angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15-54 tahun sebanyak 3.497 dengan persentase sebesar 64,4%, sedangkan penduduk yang bukan angkatan

adalah penduduk yang berusia di bawah 15 tahun dan penduduk di atas usia 54 tahun sebanyak 2.891 dengan persentase 35,6%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Bendosewu lebih banyak penduduk angkatan kerja daripada penduduk bukan angkatan kerja.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Sektor Pencaharian

Sektor pencaharian yang dilakukan oleh penduduk Desa Bendosewu terbagi menjadi 4 yaitu sektor pertanian, sektor jasa/perdagangan, sektor industri, dan sektor lainnya. Sektor jasa/perdagangan terdiri dari jasa pemerintahan, jasa perdagangan, jasa angkutan, jasa ketrampilan, dan jasa lainnya. Data penduduk Desa Bendosewu berdasarkan sektor pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Data Penduduk Desa Bendosewu Berdasarkan Sektor Pencaharian

No.	Sektor	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pertanian	1.576	50,62
2.	Jasa Pemerintahan	108	3,47
	Jasa Perdagangan	316	10,38
	Jasa Angkutan	109	3,33
	Jasa Ketrampilan	158	5,24
	Jasa Lainnya	223	7,83
	3.	Industri	178
4.	Sektor Lain	395	13,61
Total		3.073	100

(Sumber: Desa Bendosewu, 2015)

Tabel 5 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Bendosewu pada sektor pertanian memiliki persentase sebesar 50,62%. Persentase penduduk dengan mata pencaharian pada sektor jasa/perdagangan sebesar 30,25% dan pada sektor industri sebesar 5,91%. Mata pencaharian sektor lain di luar sektor pertanian, sektor jasa/perdagangan, dan sektor industri memiliki persentase sebesar 13,61%. Mata pencaharian penduduk di Desa Bendosewu didominasi pada sektor pertanian berdasarkan data yang diperoleh, yaitu sebesar 50,62% penduduk bekerja di bidang sektor pertanian yang terdiri dari petani tanaman pangan dan pembudidaya ikan.

4.3 Kondisi Umum Perikanan

Kecamatan Talun di semua desa pasti ada yang mengusahakan budidaya ikan di kolam pekarangan karena hasilnya yang cukup bagus, perkembangan petani ikan mengalami peningkatan. Pada tahun 2014, jumlah pemilik kolam yang mengusahakan budidaya ikan konsumsi dan ikan hias di kolam pekarangan sebanyak 1.185 orang, yang mempunyai total luas baku kolam seluas 20,60 Ha (BPS Kab Blitar, 2015). Adapun jumlah produksi dan nilai produksi ikan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6 Produksi dan Nilai Produksi Ikan di Kecamatan Talun

Uraian	Jenis Ikan	
	Konsumsi	Hias
• Produksi (**)		
2012	1.645,9	11.713,7
2013	4.065,7	62.050,0
2014	1.646,0	12.900,0
• Nilai Produksi (juta Rp)		
2012	23.884,6	59.125,9
2013	314,0	11.811,0
2014	23.993,7	6.530,0

Keterangan: ** : ikan konsumsi dalam ton, ikan hias dalam ekor
(Sumber: BPS Kab. Blitar, 2015)

Tabel 6 menunjukkan bahwa produksi ikan konsumsi dan ikan hias yang dihasilkan di Kecamatan Talun mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan konsumsi dan ikan hias sangat menjanjikan dan banyak dilakukan oleh penduduk.

Pada sektor perikanan penduduk Desa Bendosewu melakukan usaha budidaya ikan konsumsi dan budidaya ikan hias. Ikan konsumsi yang dibudidayakan meliputi ikan gurami, ikan lele, dan ikan nila, sedangkan ikan hias yang dibudidayakan adalah ikan koi. Usaha budidaya ikan yang dilakukan penduduk Desa Bendosewu terdiri dari usaha pembenihan dan usaha pembesaran. Usaha budidaya ikan di Desa Bendosewu dilakukan dengan memanfaatkan lahan di sekitar pekarangan rumah dan area persawahan. Kolam

yang digunakan untuk budidaya di sekitar pekarangan rumah adalah kolam semi beton, sedangkan pada area persawahan budidaya dilakukan pada petakan sawah yang diisi dengan air. Kegiatan usaha budidaya yang dilakukan di Desa Bendosewu masih menggunakan teknologi yang tradisional dan didukung oleh adanya sumber pengairan yang berasal dari sungai dan sumber mata air. Kegiatan usaha budidaya yang dilakukan masyarakat dapat meningkatkan pendapatan ekonomi penduduk Desa Bendosewu.

Usaha budidaya ikan di Desa Bendosewu kebanyakan dilakukan pada area persawahan dengan memanfaatkan lahan secara bergantian. Pada musim penghujan area persawahan dimanfaatkan sebagai kolam budidaya, sedangkan pada musim kemarau area persawahan dimanfaatkan untuk menanam palawija. Usaha budidaya yang dilakukan pada area persawahan memanfaatkan air yang berasal dari saluran irigasi untuk mengairi kolam. Air sungai yang akan masuk ke dalam kolam akan ditampung pada kolam penampungan terlebih dahulu agar lumpur mengendap dan tidak ikut masuk ke dalam kolam. Air sungai yang tidak diendapkan terlebih dahulu akan menyebabkan terjadinya pendangkalan yang cepat pada kolam.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan

5.1.1 Sejarah UPR Gurame Mapan

Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan merupakan usaha pembenihan ikan gurami perseorangan milik Bapak H. Sandi Mahfud Efendi yang ada di Jalan Hasanudin 02, Dusun Bakulan, Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Usaha ini mulai berdiri pada tanggal 18 April 1974 dengan komoditas utama ikan gurami. Pada awal pendirian usaha ini hanya memiliki 1-2 kolam untuk kegiatan pembenihan ikan gurami.

Bapak H. Sandi Mahfud Efendi mulai menjalankan usaha budidaya pembenihan ikan gurami dikarenakan melihat potensi ikan gurami yang banyak disukai konsumen dan melihat bahwa kondisi daya dukung di Desa Bendosewu yang layak untuk usaha budidaya pembenihan ikan gurami. Kegiatan budidaya yang dilakukan oleh Bapak Sandi memanfaatkan area persawahan sebagai kolam pada musim penghujan dengan mengisi petakan sawah dengan air yang berasal dari sungai dan sumber mata air yang terdapat di Desa Bendosewu.

Kegiatan usaha pembenihan ikan gurami dilakukan karena kurang tersedianya benih ikan gurami yang berkualitas baik dari mutu dan kuantitas bagi pembudidaya pembesaran ikan gurami setempat, sehingga Bapak H. Sandi Mahfud Efendi memiliki gagasan untuk memulai usaha pembenihan ikan gurami untuk menyuplai benih ikan gurami yang memiliki kualitas baik. Benih gurami yang dihasilkan oleh usaha pembenihan ini memiliki daya tahan hidup mencapai lebih dari 70%.

UPR Gurame Mapan sampai saat ini tergabung dalam lembaga Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Gurame Mapan yang dibina langsung oleh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP). Seiring

perkembangannya, mulai tahun 2014 pada UPR Gurame Mapan mulai melakukan usaha budidaya ikan hias yaitu ikan koi yang tergabung dalam Nikki Jaya Koi Farm.

Kendala yang dihadapi pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan adalah kurangnya ketrampilan tenaga kerja dalam penanganan benih ikan gurami saat pemanenan sehingga dapat mengakibatkan rusaknya benih ikan gurami saat dilakukan pemanenan, usaha yang dijalankan masih secara tradisional sehingga belum mampu untuk mengatasi fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem yang dapat mengakibatkan meningkatnya mortalitas benih.

5.1.2 Struktur Organisasi UPR Gurame Mapan

Struktur organisasi yang ada di UPR Gurame Mapan merupakan struktur organisasi berbentuk garis/lini dimana tiap-tiap fungsi bertanggung jawab langsung kepada pimpinan. Struktur organisasi garis/lini banyak digunakan oleh perusahaan kecil karena kesederhanaannya. Kelebihan dari struktur organisasi garis adalah sederhana, terdapat batasan yang jelas dalam hal kekuasaan dan tanggung jawab, lebih menjamin tegaknya disiplin kerja, terdapat kesatuan pimpinan, dan pengambilan keputusan dilakukan dengan cepat. Sedangkan kekurangan dari struktur organisasi garis adalah dirasakan kaku dan kurang fleksibel, memungkinkan timbulnya bahaya birokrasi dan tindakan diktator, tidak ada staf penasehat yang dapat memberikan bantuan pada pimpinan.

Struktur organisasi pada UPR Gurame Mapan adalah kepemimpinan usaha dipegang oleh Ketua dibantu oleh Bendahara, Sekretaris, Manajer Pengendalian Mutu, Tenaga Lapang dan Pemasaran. Struktur organisasi pada UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Lampiran 3.

Bapak H. Sandi Mahfud Efendi merupakan pemilik usaha sekaligus Ketua UPR Gurame Mapan yang bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya semua kegiatan produksi, mengawasi fungsi organisasi berjalan sesuai prosedur

yang ditetapkan, serta mencegah dan menyelesaikan masalah yang terjadi. Bendahara bertugas untuk mengelola keuangan usaha dan menyusun laporan keuangan. Sekretaris bertugas untuk membuat dan menjaga semua dokumen yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Manajer pengendali mutu bertugas untuk membuat dan menjaga kegiatan produksi berjalan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Tenaga lapang adalah tenaga kerja yang bertugas untuk melakukan kegiatan produksi yang meliputi pemeliharaan induk, pemberian pakan, pemeliharaan larva, dan pemanenan benih yang sesuai dengan SOP yang berlaku. Pemasaran bertugas untuk melakukan kegiatan pengangkutan benih ikan gurami kepada konsumen.

5.2 Teknis Pembenihan Ikan Gurami di UPR Gurame Mapan

5.2.1 Sarana Pembenihan Ikan Gurami

Sarana produksi adalah segala fasilitas yang berhubungan secara langsung dalam proses produksi suatu komoditi. Pengadaan sarana dan prasarana perikanan dimaksudkan untuk merangsang peningkatan produksi (Primyastanto, 2011a).

Sarana yang digunakan pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan di antaranya:

1. Kolam

Pada UPR Gurame Mapan luas lahan yang digunakan untuk usaha adalah 1 ha termasuk kolam-kolam budidaya. Kolam yang digunakan pada usaha pembenihan terdiri dari 10 kolam pemeliharaan induk sekaligus kolam pemijahan dengan ukuran 15x10 m dan 7 kolam pendederan dengan ukuran 6x20 m. Kontruksi kolam yang ada pada UPR Gurame Mapan terdiri dari kolam semi beton dan kolam sawah yang pada dasarnya dilapisi terpal. Pada pembuatan

kolam yang perlu diperhatikan adalah pematang, dasar kolam, sistem pemasukan dan pengeluaran air.

Pada tahun 2014 di UPR Gurame Mapan mulai menjalankan usaha budidaya ikan koi yaitu Nikki Jaya Koi Farm sehingga beberapa kolam untuk pembenihan ikan gurami beralih menjadi kolam budidaya ikan koi. Kolam yang produktif untuk pembenihan ikan gurami pada tahun 2014 adalah sebanyak 8 kolam pemeliharaan induk sekaligus pemijahan dan 7 kolam pendederan, sedangkan pada tahun 2015 kolam yang produktif untuk pembenihan ikan gurami adalah sebanyak 7 kolam pemeliharaan induk sekaligus pemijahan dan 5 kolam pendederan.

2. Induk

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan indukan yang digunakan merupakan ikan gurami lokal Blitar (Gulontar) yaitu jenis ikan gurami angsa yang berasal dari Gandusari, Wlingi, Kesamben, dan Udanawu berumur kurang lebih 4 tahun dengan berat 2-3 kg. UPR Gurame Mapan menerapkan sistem pemijahan menggunakan induk jantan dan induk betina tidak dari satu keturunan (*inbreeding*) dengan mengambil induk jantan dari daerah yang berbeda dari induk betina. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan benih ikan gurami yang berkualitas baik. Lama penggunaan indukan ikan gurami yaitu 4 tahun. Pemijahan yang dilakukan pada usaha ini adalah dengan perbandingan induk jantan dan induk betina 1:3 untuk satu set pemijahan.

3. Pakan

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan pakan yang digunakan meliputi pakan alami dan pakan buatan (pabrik). Pakan alami yang digunakan berupa cacing sutra dan daun-daunan. Pakan buatan (pabrik) yang digunakan berupa pelet. Pakan yang diberikan untuk benih ikan gurami yang berumur 1 bulan setelah kantong kuning telur habis adalah cacing sutera,

sedangkan pakan yang diberikan untuk indukan gurami dan benih ikan gurami di atas ukuran 1 cm adalah daun-daunan dan pellet dengan persentase daun-daunan lebih banyak

Menurut Sendjaja dan Riski (2002), induk gurami yang diberi pakan daun-daunan dengan persentase lebih banyak maka telur yang dihasilkan akan terurai dan tidak diselubungi selaput lemak sehingga telur akan lebih mudah dibuahi oleh sperma. Induk ikan gurami apabila diberi pakan pellet dalam jumlah berlebihan maka telur yang dihasilkan menjadi lengket karena diselubungi oleh selaput lemak. Telur semacam itu akan sulit terbuahi sehingga banyak telur yang mati.

4. Obat-Obatan

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan obat-obatan yang digunakan meliputi garam perikanan dan Pericop untuk mengobati penyakit jamur yang biasa muncul pada benih ikan gurami. Garam perikanan digunakan sebagai untuk membunuh bakteri atau jasad renik yang ada pada tubuh ikan sehingga dapat mencegah penyakit pada benih ikan gurami.

5. Peralatan

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan peralatan yang digunakan pada kegiatan usaha meliputi terpal, pipa paralon, pompa air, waring, ember, sabit, cangkul, drum, timbangan, seser, gerobak sorong, gayung, selang, tabung oksigen, sarang/sosog, dan ijuk bahan sarang. Oksigen digunakan untuk pengangkutan benih pada kegiatan pemasaran agar benih tetap dalam kondisi sehat.

5.2.2 Prasarana Pembenihan Ikan Gurami

Prasarana yang ada pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan yang menunjang kegiatan usaha pembenihan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Akses Jalan

Akses jalan merupakan salah satu prasarana yang penting dalam kegiatan usaha pembenihan ikan gurami, karena akses jalan berguna untuk kegiatan pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil produksi. Akses jalan menuju tempat usaha dalam kondisi cukup baik dan sudah diaspal. Akses jalan di sekitar lokasi usaha dapat dilewati oleh kendaraan roda dua dan roda empat, sehingga tidak terdapat kendala dalam melakukan kegiatan pengadaan sarana produksi dan pemasaran benih ikan gurami. Akses jalan menuju kolam sawah juga dapat dilalui oleh kendaraan bermotor sehingga mempermudah kegiatan pengangkutan benih ikan gurami dari sawah pada saat pemanenan.

2. Sumber Air

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kegiatan budidaya ikan karena air merupakan media hidup bagi ikan. Air yang digunakan pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan berasal dari sumur, mata air, dan sungai. Air yang berasal dari sumur digunakan untuk pengisian kolam yang terdapat di dekat rumah, sedangkan air yang berasal dari mata air dan sungai digunakan untuk pengisian kolam yang ada di sawah. Air yang berasal dari sungai dialirkan melalui saluran irigasi yang digunakan untuk mengairi sawah, sebelum air sungai dialirkan ke dalam kolam terlebih dahulu akan dialirkan menuju kolam pengendapan untuk mencegah terjadinya pendangkalan kolam yang terlalu cepat.

3. Sumber Energi

Sumber energi pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan berasal dari PLN setempat. Sumber energi diperlukan untuk sistem penerangan pada kolam dan menjalankan pompa air. Sistem penerangan ada pada kolam yang letaknya di dekat rumah pemilik usaha.



4. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi merupakan prasarana yang berguna untuk mendukung kegiatan operasional pada usaha pembenihan ikan gurami. Alat komunikasi yang digunakan pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan adalah telepon seluler untuk kegiatan pemasaran benih ikan gurami dan melakukan promosi dengan memberikan informasi ketersediaan benih ikan gurami kepada para pembudidaya di bidang pembesaran yang menjadi langganan.

5.2.3 Pengadaan Induk

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan pengadaan induk dilakukan dengan langsung membeli induk ikan gurami pada pembudidaya di daerah Blitar meliputi Gandusari, Wlingi, Kesamben, dan Udanawu. Pengadaan indukan dilakukan dengan mengambil induk jantan dan induk betina yang tidak berasal dari satu keturunan yang berasal dari daerah yang berbeda untuk mendapatkan benih ikan gurami yang memiliki kualitas baik. Pemilihan induk dilakukan langsung oleh pemilik usaha ketika membeli ikan gurami dengan memilih ikan gurami dalam kondisi baik dan sehat. Induk gurami yang baik adalah kulit licin dan mengkilat, tidak terdapat luka, warna tubuh ikan cerah, gerakan lincah, sisik tidak terkelupas, induk jantan melekuk saat dipegang dengan posisi terbalik, induk jantan berdagu besar dan tebal sehingga sarang yang dibuat akan bagus. Induk yang digunakan biasanya memiliki umur 3-4 tahun dengan berat 2-3 kg.

5.2.4 Pemeliharaan Induk

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan pengelolaan induk bertujuan untuk menghasilkan indukan gurami yang matang gonad, produktif, dan unggul dengan pemberian pakan, pengelolaan air kolam indukan, dan pengamatan kesehatan indukan.

Pemberian pakan pada indukan dilakukan dengan memberikan pakan berupa dedaunan yaitu daun talas untuk indukan yang produktif yaitu 2% dari biomassa sebagai pakan utama. Pakan buatan berupa pelet diberikan sebagai pakan tambahan sesuai kebutuhan induk ikan gurami.

Pengelolaan air kolam indukan dilakukan dengan mengukur suhu dan pH air kolam. Pengukuran menggunakan termometer dan pH meter. Pengukuran air kolam untuk melihat kualitas dari air kolam.

Pengamatan kesehatan ikan dilakukan dengan pengambilan sampel induk ikan gurami menggunakan seser. Pada sampel induk ikan gurami yang terlihat adanya gejala atau terjangkit penyakit maka akan diberikan pengobatan berdasarkan gejala dan penyakit yang muncul.

5.2.5 Persiapan Kolam

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan persiapan kolam dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kolam yang siap dan layak untuk budidaya ikan gurami baik dari segi konstruksi kolam, kesuburan perairan, dan kualitas air. Persiapan kolam meliputi pengeringan kolam, pengolahan tanah, pemasangan sarang, dan pengisian air.

Pengeringan kolam dilakukan dengan membersihkan saluran air masuk kolam kemudian saluran air masuk ditutup. Saluran air keluar selanjutnya dibuka dan dibiarkan hingga air kolam habis, setelah air kolam habis akan dibuat saluran air di sekeliling kolam dengan lebar 50 cm untuk mempercepat proses pengeringan. Kolam akan dibiarkan kering kurang lebih 3-4 hari.

Pengolahan tanah dilakukan dengan membalik tanah menggunakan cangkul dan dasar tanah diratakan. Kapur pertanian disebar di dasar kolam dengan dosis 2 ons/m² dan dilanjutkan pemupukan menggunakan pupuk kandang dengan dosis 2-3 ons/m². Bagian kolam yang bocor dan rusak dilakukan penambalan menggunakan semen sambil menunggu pupuk meresap ke dalam tanah kurang

lebih 1 hari. Pada saluran pembuangan air dipasang pipa pada ketinggian 80 cm di atas dasar kolam untuk menjaga ketinggian air. Pengolahan dasar kolam bisa dilakukan 3 bulan sekali atau sesuai dengan kebutuhan.

Sarang/sosog yang dipakai berdiameter 25 cm dan panjang lancipnya 30 cm yang terbuat dari bambu yang dianyam. Pemasangan sarang/sosog dilakukan menghadap ke kolam kemudian patokan dipasang dengan jarak selebar diameter sarang pada dasar kolam. Sarang dipasang 20 cm di bawah permukaan air dengan cara diikat erat agar tidak terlepas saat digunakan induk betina bertelur.

Pengisian air dilakukan dengan menutup saluran pengeluaran air dan membuka saluran air masuk hingga kedalaman 80-100 cm. Ketinggian air perlu diperhatikan untuk menjaga suhu agar tetap stabil dan agar indukan tidak terganggu saat pemijahan.

5.2.6 Pemijahan

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan pemijahan ikan gurami dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan benih ikan gurami yang unggul dari segi kualitas dan kuantitas. Kegiatan pemijahan meliputi seleksi induk, pemberian bahan sarang, manajemen pakan, dan pengambilan telur.

Seleksi induk dilakukan dengan cara memilih induk gurami yang masih produktif dan matang gonad. Induk yang digunakan adalah induk jantan dan induk betina tidak dari satu keturunan (*inbreeding*) dengan mengambil induk jantan dari daerah yang berbeda dari induk betina. Induk gurami yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam kolam dengan perbandingan 1 : 3 untuk induk jantan : induk betina pada satu set pemijahan. Induk gurami yang dipijahkan biasanya dalam satu bulan sebanyak 50-100 indukan yang rata-rata satu induk betina ikan gurami menghasilkan kurang lebih 2.500-5.000 butir telur pada sarang dalam satu kali pemijahan. Telur ikan gurami yang dihasilkan induk ikan

gurami memiliki tingkat kelulusan hidup sebesar 75% hingga mencapai ukuran benih 1 cm.

Pemberian bahan sarang dilakukan dengan membersihkan bahan sarang yang akan digunakan berupa ijuk. Bahan sarang akan disebar ke dalam kolam pemijahan sesuai dengan kebutuhan. Peletakan bahan sarang yang baik adalah di atas sarang yang telah dipasang.

Pemberian pakan pada indukan dilakukan dengan memberikan pakan berupa dedaunan yaitu daun talas untuk indukan yang produktif yaitu 2% dari biomassa sebagai pakan utama. Pakan buatan berupa pelet diberikan sebagai pakan tambahan sesuai kebutuhan induk ikan gurami.

Pengambilan telur dilakukan apabila terdapat tanda-tanda sarang sudah tertutup, berbau amis, berminyak, dan induk betina aktif di depan sarang. Sarang yang berisi telur diambil dan dimasukkan ke dalam ember, sarang dibongkar sedikit demi sedikit. Telur yang keluar dari sarang diambil menggunakan serok dan dimasukkan ke dalam kantong plastik berisi air. Waktu pengambilan sarang yang baik adalah saat pagi hari atau 15 jam setelah induk bertelur (kisaran pemijahan pada pukul 14.00-16.00 WIB).

5.2.7 Perawatan Telur

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan perawatan telur dilakukan untuk memelihara telur ikan gurami sehingga menghasilkan benih yang bermutu dan unggul. Kegiatan perawatan telur yang dilakukan meliputi persiapan tempat, pembersihan telur tidak menetas, penghitungan telur, dan perawatan air.

Persiapan tempat telur dilakukan dengan cara mengisi air pada bak dengan volume $\frac{3}{4}$ dari volume bak. Telur gurami yang sudah diambil dari sarang dimasukkan ke dalam bak. Bak berisi telur gurami diletakkan pada ruangan dengan kisaran suhu 26-30°C. Telur gurami yang diletakkan pada suhu ruangan yang baik akan menetas setelah selang waktu 2 hari.

Pembersihan telur dilakukan dengan mengambil telur ikan yang mati menggunakan serok atau selang kecil. Telur ikan yang mati berwarna buram dan tidak bening.

Perhitungan larva ikan dilakukan dengan menyiapkan bak berisi air dengan volume kurang lebih 10 liter pada bak berdiameter 30 cm. Larva ikan gurami dari bak lama dipindah satu per satu dengan dihitung pada bak baru. Kepadatan larva kurang lebih 2.000 ekor per 10 liter air pada bak berdiameter 30 cm.

Perawatan air dilakukan dengan penggantian air 2 hari sekali hingga telur siap untuk didederkan, kurang lebih 7 hari. Selama perawatan larva ditempatkan pada ruangan dengan kisaran suhu 26-30°C.

5.2.8 Pendederan

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan pendederan dilakukan untuk memelihara telur ikan gurami sehingga menghasilkan benih yang bermutu dan unggul. Kegiatan pendederan yang dilakukan meliputi persiapan kolam, pemberian naungan, penebaran larva, manajemen pakan, manajemen air.

Persiapan kolam dilakukan dengan melapisi kolam menggunakan kapur pertanian. Kolam pendederan sebelum dilapisi dengan kapur perlu diperhatikan dalam kondisi yang kering dan tidak bocor. Pada kolam yang bocor perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu menggunakan semen. Kapur pertanian yang telah dilarutkan dilapiskan pada kolam dan dikeringkan di bawah terik matahari selama 1 hari. Kolam yang telah dilapisi kapur diisi dengan air hingga kedalaman kurang lebih 40 cm.

Pemberian naungan dilakukan dengan meletakkan genteng di sekeliling tepi kolam dengan jarak kurang lebih 2 meter antar genteng. Pemberian naungan dilakukan karena larva ikan gurami biasanya akan berkumpul pada tepian kolam yang dinaungi tersebut.

Penebaran larva dilakukan dengan meletakkan larva dalam bak di air kolam kurang lebih 5 menit agar benih beradaptasi. Larva ditebar ke dalam kolam pendederan secara perlahan-lahan atau dengan cara dituang hati-hati. Perlu dilakukan segmentasi dalam pembudidayaannya, segmentasi yang dilakukan pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan adalah:

1) Segmen I

Pada segmen I telur/nener dilakukan perawatan pada bak plastik dengan kepadatan 2.000-2.500 ekor. Pakan masih bergantung pada kantong kuning telur. Pada telur perlu dilakukan pemisahan telur yang bonor atau rusak. Waktu perawatan selama 7-10 hari.

2) Segmen II

Pada segmen II benih ikan gurami dilakukan pemeliharaan pada kolam pendederan segmen 1 dengan kedalaman kolam 30 cm dan kepadatan 500-750 ekor/m². Waktu pemeliharaan selama 1 bulan sampai benih ikan gurami mencapai ukuran 1 cm. Pakan yang diberikan berupa cacing sutera.

3) Segmen III

Pada segmen III benih gurami berukuran dilakukan pemeliharaan pada kolam pendederan segmen 2 dengan kedalaman 40 cm dan kepadatan 50-100 ekor/m². Waktu pemeliharaan selama 1 bulan sampai benih ikan gurami mencapai ukuran 2 cm. Pakan yang diberikan berupa cacing dan pelet. Pada segmen III dilakukan pengelompokan ukuran/*grading*.

4) Segmen IV

Pada segmen IV benih gurami dilakukan pemeliharaan pada kolam pendederan segmen 3 dengan kedalaman 40-50 cm dan kepadatan 40-70 ekor/m². Waktu pemeliharaan selama 1,5 bulan sampai benih ikan gurami mencapai ukuran 3-3,5 cm. Pakan yang diberikan berupa pelet dan daun talas.



5) Segmen V

Pada segmen V ikan gurami berukuran lebih dari 3,5 cm dilakukan pemeliharaan pada kolam penebaran dengan kedalaman 1-1,5 m dan kepadatan 10-15 ekor/m². Waktu pemeliharaan selama 9 bulan sampai ikan gurami mencapai ukuran konsumsi dengan berat 500-700 gr/ekor.

Manajemen pakan yang dilakukan pada saat pendederan adalah cacing sutra yang baru dibeli dicuci dengan cara dikicir menggunakan air bersih. Pemberian pakan cacing sutra dilakukan setiap hari. Satu gelas berukuran 1L untuk penebaran 10.000 ekor benih ikan gurami. Cacing sutra diletakkan di dekat naungan benih ikan gurami di dalam kolam. Cacing sutra dilakukan pengontrolan agar tidak mati dengan cara mengusahakan agar pakan tidak menumpuk. Pemberian pakan sebaiknya dilakukan sedikit demi sedikit dengan teratur agar cacing sutra tidak menumpuk dan mati. Pemberian pakan berupa cacing sutera dilakukan selama 1 bulan dan selanjutnya benih ikan gurami diberikan pakan berupa pelet sesuai segmen masing-masing.

Manajemen air yang dilakukan pada saat pendederan adalah menjaga ketinggian air kolam \pm 40 cm untuk menaikkan intensitas sinar matahari dan mempertahankan suhu. Penambahan air dilakukan hanya untuk mengganti penguapan dan kebocoran serta apabila kecerahan kurang dari 10 cm. Dasar kolam dilakukan penyiponan apabila kecerahan \geq 40 cm atau kurang dari 10 cm untuk meningkatkan kadar O₂ dan menghilangkan kadar CO₂, CH₄, dan H₂S supaya tidak meracuni ikan. Penyiponan dilakukan untuk menghilangkan endapan berupa sisa pakan dan kotoran ikan agar tidak menjadi amoniak yang dapat meracuni benih, selain itu perlu dilakukan pengukuran pH dan suhu air.

5.2.9 Pemanenan Benih

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan pemanenan dilakukan untuk memasarkan benih ikan gurami hasil produksi dengan tetap

mempertahankan mutu dan kualitas benih sesuai standar. Kegiatan pemanenan yang dilakukan meliputi penangkapan benih, karantina benih, perhitungan benih, dan *packing* benih.

Penangkapan benih dilakukan dengan menyiapkan peralatan yang akan digunakan berupa jaring, ember, dan gayung. Jaring ditata sebagai tempat karantina ikan. Benih yang akan dipanen ditangkap menggunakan jaring, penangkapan benih dilakukan sedikit demi sedikit agar benih ikan gurami tidak rusak. Pemanenan benih yang baik dilakukan pada pagi hari ketika matahari mulai terbit atau pada sore hari ketika matahari mulai redup untuk menghindari benih ikan gurami stres saat dilakukan pemanenan.

Karantina benih dilakukan dengan memasukkan benih ikan gurami yang telah ditangkap pada jaring yang telah ditata sebagai tempat karantina. Benih ikan gurami dibiarkan pada tempat karantina selama ± 1 jam sebelum dilakukan *packing* agar benih membuang sisa kotoran dan untuk memeriksa kesehatan benih sebelum dipasarkan.

Perhitungan benih dilakukan satu per satu pada benih ikan gurami yang telah lolos karantina. Perhitungan benih ikan dihitung menggunakan gayung atau serok. Benih ikan gurami yang telah dihitung dimasukkan ke dalam kantong plastik pengemasan menggunakan seser atau gayung. Kantong plastik pengemasan yang digunakan memiliki ukuran diameter 50 cm atau 60 cm. Kepadatan benih ikan gurami tiap kantong plastik pengemasan disesuaikan dengan ukuran benih ikan gurami, untuk benih ikan gurami ukuran 1-2 cm tiap kantong plastik pengemasan berisi 1.000-1.500 ekor benih sedangkan untuk benih ukuran silet (3 cm) tiap kantong plastik pengemasan berisi 200-400 ekor benih. Kantong plastik pengemasan yang telah berisi benih ikan gurami dilakukan pengisian oksigen dari tabung oksigen dan diikat dengan tali, selanjutnya benih ikan gurami siap untuk dipasarkan.

5.2.10 Biosecurity

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan *biosecurity* dilakukan untuk menjaga keamanan dari segi keamanan pakan dan keamanan produksi. Kegiatan *biosecurity* yang dilakukan meliputi pengamanan kesehatan induk, *biosecurity* manajemen pakan, *biosecurity* manajemen air, dan *biosecurity* perawatan telur.

Pengamanan kesehatan induk dilakukan dengan menanam bambu yang telah dipotong $\pm 1,5$ m atau menanam tanaman di sekeliling kolam sebagai pagar. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keamanan induk ikan gurami agar pada saat pemijahan tidak terganggu oleh keadaan lingkungan sekitar.

Biosecurity manajemen pakan dilakukan dengan menjaga kebersihan peralatan yang akan digunakan untuk pemberian pakan ikan gurami, apabila peralatan dalam kondisi kotor maka perlu dilakukan pencucian agar peralatan yang digunakan dalam kondisi bersih. Cacing sutra yang baru dibeli sebagai pakan benih ikan gurami sebaiknya dicuci menggunakan air dengan cara dikicir untuk menghilangkan kotoran pada cacing sutra.

Biosecurity manajemen air dilakukan dengan memasang pipa filtrasi pada saluran masuk kolam untuk kolam yang menggunakan aliran sungai yaitu pada kolam pemeliharaan induk dan pemijahan. Pada kolam pendederan dilakukan penyiponan untuk menjaga kualitas air, penyiponan dilakukan menggunakan selang.

Biosecurity perawatan telur dilakukan dengan menjaga kebersihan peralatan yang akan digunakan. Bak yang akan digunakan sebagai wadah telur perlu dicuci terlebih dulu. Penggantian air pada bak dilakukan apabila air sudah lebih dari 2 hari, penggantian air dilakukan dengan cara memindahkan telur/larva ikan gurami pada bak yang berisi air baru. Setiap kali ada telur ikan gurami yang mati perlu dibersihkan agar tidak berpengaruh pada telur yang masih hidup.

5.3 Pemasaran pada UPR Gurame Mapan

Benih ikan gurami yang dipasarkan pada UPR Gurame Mapan biasanya tergantung pada pesanan konsumen. Rata-rata benih ikan gurami yang diminta oleh pembudidaya adalah benih berukuran 1 cm-3 cm. Apabila benih pada ukuran 1 cm belum terjual maka akan tetap dipelihara sampai ukuran konsumsi sebagai calon indukan atau dijual sebagai ikan konsumsi.

Pemasaran yang dilakukan pada UPR Gurame Mapan adalah dengan menunggu pemesanan dari pembeli atau melakukan promosi dengan memberikan informasi tersedianya benih kepada para pembudidaya di bidang pembesaran ikan gurami. Permintaan benih ikan gurami biasanya berasal dari pembudidaya ikan gurami yang merupakan langganan pemilik kolam. Benih ikan gurami selain dipasarkan di daerah sekitar Kabupaten Blitar, juga dipasarkan ke Tulungagung, Kediri, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Bali. Pemilik usaha biasanya melakukan pengiriman benih sesuai pesanan kepada pembeli atau pembeli yang datang sendiri ke tempat pembenihan untuk mengambil pesanan benih ikan gurami. Sistem pembayaran yang dilakukan adalah secara langsung dengan membayar kepada pemilik usaha atau melakukan transfer bank.

5.4 Aspek Keuangan Usaha

5.4.1 Permodalan

Dalam menjalankan usaha, hal yang sangat penting yang harus disediakan oleh seorang pelaku usaha adalah modal. Modal adalah dana awal dalam pembentukan suatu usaha (Kowarin, dkk., 2014).

Modal tetap merupakan sejumlah biaya yang ditanamkan untuk pembelian (pengadaan aktiva) atau barang-barang (peralatan) yang tidak habis dalam satu kali proses produksi akan tetapi dapat digunakan berulang-ulang kali untuk jangka waktu yang lama (Yulinda, 2012).

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan permodalan yang digunakan untuk membiayai usaha merupakan 80% modal sendiri dan 20% modal pinjaman yang terdiri dari modal tetap dan modal lancar. Modal tetap dalam usaha pembenihan ikan gurami berupa biaya pembuatan kolam dan bangunan, biaya pembelian induk ikan gurami, dan peralatan yang meliputi pompa air, terpal, pipa paralon, waring, ember, sabit, cangkul, drum, timbangan, seser, gerobak sorong, gayung, selang, tabung oksigen, sarang/sosog dan ijuk bahan sarang. Sedangkan modal lancar dalam usaha pembenihan ikan gurami meliputi biaya perawatan, biaya pembelian cacing sutera, pellet, daun-daunan, obat, biaya listrik dan telepon, biaya panen, biaya angkut dan bahan bakar, serta upah tenaga kerja. Permodalan pada UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Modal Usaha di UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Tahun	Modal Tetap (Rp)	Modal Lancar (Rp)	Total Modal (Rp)
2013	55.270.000	28.030.500	83.300.500
2014	54.270.000	29.713.400	83.983.400
2015	52.930.000	27.307.500	80.237.500

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 7 menunjukkan modal tetap yang digunakan UPR Gurame Mapan mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu sebesar Rp55.270.000 pada tahun 2013, Rp54.270.000 pada tahun 2014, dan Rp52.930.000 pada tahun 2015, hal tersebut disebabkan jumlah penggunaan kolam untuk usaha pembenihan ikan gurami yang setiap tahunnya berbeda karena beberapa kolam beralih fungsi untuk budidaya ikan koi. Modal lancar yang digunakan mengalami perbedaan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp28.030.500, pada tahun 2014 sebesar Rp29.713.400 dan pada tahun 2015 sebesar Rp27.307.500, perbedaan jumlah modal lancar disebabkan oleh jumlah produksi benih yang dihasilkan setiap tahunnya berbeda dan fluktuasi harga modal lancar setiap tahunnya yaitu harga cacing sutera, harga pellet, harga obat-obatan, dan harga bahan bakar.

Besarnya jumlah modal lancar dipengaruhi oleh jumlah benih ikan gurami yang menetas setiap tahunnya dan kenaikan harga pada modal lancar yang menyebabkan jumlah modal lancar mengalami peningkatan ataupun penurunan. Jumlah modal lancar yang berbeda menyebabkan total modal yang digunakan setiap tahunnya juga mengalami perbedaan. Struktur modal pada UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Lampiran 7.

Modal kerja digunakan untuk mendanai biaya operasional selama satu tahun. Besarnya modal kerja tercermin dari total biaya yang digunakan dalam satu tahun. Modal inilah yang digunakan oleh perikanan untuk menghasilkan pendapatan ataupun keuntungan selama satu tahun (Tjahjono dan Mimit, 2005).

Modal kerja yang digunakan oleh UPR Gurame Mapan dalam menjalankan usaha setiap tahunnya mengalami perbedaan, disebabkan oleh fluktuasi harga biaya variabel dan penggunaan biaya variabel. Jumlah modal kerja yang digunakan pada tahun 2013 adalah sebesar Rp48.034.919, tahun 2014 sebesar Rp49.643.769,2, dan tahun 2015 sebesar Rp47.045.525. Rincian modal kerja dapat dilihat pada Lampiran 8.

5.4.2 Biaya Produksi

Total biaya adalah hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap yang dikeluarkan masing-masing petani. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani pembenih akan berpengaruh langsung terhadap pendapatannya. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani pembenih yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, antara lain biaya penyusutan dan bunga modal. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani pembenih yang besarnya tergantung pada jumlah produksi (Yulinda, 2012).

Nilai penyusutan/depresiasi merupakan salah satu unsur biaya tetap. Unsur biaya tetap yang lain seperti sewa, pajak atau retribusi, dan suku bunga pinjaman. Sedangkan yang termasuk biaya variabel yaitu biaya pembelian bahan

baku, upah tenaga kerja, dan setiap pengeluaran pada kegiatan produksi (Siang dan Nurdiana, 2015).

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan biaya produksi yang digunakan dalam usaha terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan UPR Gurame Mapan meliputi penyusutan, sewa lahan, pajak, biaya perawatan kolam dan peralatan, dan bunga modal. Nilai bunga modal diperoleh dari tingkat suku bunga kredit yang berlaku di Bank Rakyat Indonesia (BRI) yaitu rata-rata 19% per tahunnya. Biaya variabel yang dikeluarkan meliputi biaya pembelian pakan, obat, bahan bakar, biaya listrik dan telepon, biaya panen, biaya angkut, dan biaya tenaga kerja. Jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Biaya Produksi di UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Tahun	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)
2013	25.004.419	23.030.500	48.034.919
2014	24.930.369,2	24.713.400	49.643.769,2
2015	24.738.025	22.307.500	47.045.525

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 8 menunjukkan biaya tetap yang digunakan pada UPR Gurame Mapan mengalami perbedaan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp25.004.419, pada tahun 2014 sebesar Rp24.930.369,2, dan pada tahun 2015 sebesar Rp24.738.025, perbedaan jumlah biaya tetap disebabkan oleh perbedaan bunga modal pinjaman yang harus dikembalikan setiap tahunnya. Bunga modal pinjaman yang harus dikembalikan pada tahun 2013 sebesar Rp3.165.419, pada tahun 2014 sebesar Rp3.191.369,2, dan pada tahun 2015 sebesar Rp3.049.025, besarnya bunga modal pinjaman yang berbeda setiap tahunnya dipengaruhi oleh total modal pinjaman setiap tahun yang terdiri dari modal tetap dan modal lancar, sedangkan biaya penyusutan, sewa lahan, pajak, dan biaya perawatan cenderung tetap setiap tahunnya.

Pengeluaran biaya variabel pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan setiap tahunnya mengalami perubahan yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp23.030.500, pada tahun 2014 sebesar Rp24.713.400, dan pada tahun 2015 sebesar Rp22.307.500, hal tersebut disebabkan oleh jumlah produksi benih ikan gurami yang dihasilkan setiap tahunnya berbeda dan kenaikan harga pada biaya variabel setiap tahunnya yaitu harga cacing sutera, harga pellet, harga obat-obatan, dan harga bahan bakar. Besarnya jumlah biaya variabel yang dikeluarkan dipengaruhi oleh jumlah benih ikan gurami yang menetas setiap tahunnya dan kenaikan harga yang menyebabkan jumlah biaya variabel mengalami peningkatan ataupun penurunan. Jumlah biaya variabel yang berbeda menyebabkan total biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya juga mengalami perbedaan.

Total biaya produksi yang dikeluarkan di UPR Gurame Mapan pada tahun 2013 sebesar Rp48.034.919, tahun 2014 sebesar Rp49.643.769,2, dan tahun 2015 sebesar Rp47.045.525. Total biaya mengalami perbedaan setiap tahunnya disebabkan oleh fluktuasi harga pakan, obat dan bahan bakar serta jumlah benih ikan gurami yang menetas. Jumlah ikan gurami menetas yang dipelihara menyebabkan kenaikan pada biaya pembelian pakan, biaya pembelian obat-obatan, biaya listrik, dan biaya tenaga kerja. Benih ikan gurami yang tidak terjual pada ukuran 1 cm akan tetap dipelihara di kolam untuk memenuhi permintaan konsumen yang menginginkan ikan gurami ukuran 3 cm sampai ikan gurami ukuran konsumsi sehingga menyebabkan kenaikan pada biaya pembelian pakan. Struktur biaya produksi di UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Lampiran 11.

5.4.3 Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah jumlah keluaran yang dihasilkan dari sejumlah faktor produksi. Sedangkan penerimaan adalah nilai dari total produk yang dihasilkan

dalam jangka waktu tertentu dimana besarnya penerimaan tergantung pada harga dan jumlah produksi (Primyastanto, 2011).

Pada usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan produksi yang dilakukan adalah benih berukuran 1 cm yang sering dipesan oleh konsumen. Daerah pemasaran benih ikan gurami di daerah sekitar Blitar, Tulungagung, Kediri, Jawa Tengah, dan Bali. Pemanenan benih ikan gurami dilakukan apabila terdapat pembeli yang langsung datang ke lokasi usaha dan pemesanan benih ikan gurami dari konsumen. Produksi benih dan penerimaan yang diperoleh di UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Produksi Benih Ikan Gurami dan Penerimaan di UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Tahun	Jumlah Benih (ekor)	Harga Benih/ekor (Rp)	Penerimaan (Rp)
2013	459.500	175	80.412.500
2014	400.500	200	80.100.000
2015	365.500	180	65.790.000

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 9 menunjukkan jumlah benih ikan gurami yang diproduksi dan dipasarkan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2013 sebanyak 459.500 ekor, pada tahun 2014 sebanyak 400.500 ekor, dan pada tahun 2015 sebanyak 365.500, hal tersebut disebabkan jumlah produksi telur induk betina mengalami penurunan setiap tahunnya, sistem pembenihan yang dilakukan masih tradisional sehingga saat terjadi fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem banyak benih gurami yang mati, kurangnya ketrampilan tenaga kerja dalam pengelolaan benih sehingga mortalitas benih meningkat. Penurunan produksi benih ikan gurami mulai terjadi pada tahun 2014, hal tersebut disebabkan oleh mulai dilakukannya kegiatan budidaya ikan koi sehingga beberapa kolam untuk pembenihan ikan gurami beralih digunakan untuk kegiatan budidaya ikan koi. Permintaan ikan koi yang tinggi pada tahun 2015 menyebabkan sebagian besar kegiatan produksi lebih difokuskan pada budidaya ikan koi sehingga

menyebabkan produksi benih ikan gurami pada tahun 2015 terjadi penurunan yang besar.

Menurut Sendjaja dan Riski (2002), masa produksi optimal induk betina ikan gurami berlangsung 5-7 tahun. Semakin tua umur induk, kuantitas telur yang dihasilkan semakin menurun tetapi kualitas telurnya semakin baik.

Total penerimaan pada UPR Gurame Mapan mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu tahun 2013 sebesar Rp80.412.500, tahun 2014 sebesar Rp80.100.000, dan tahun 2015 sebesar Rp65.790.000. Penurunan total penerimaan pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan disebabkan oleh jumlah produksi benih ikan gurami yang menurun setiap tahunnya. Penurunan produksi benih terjadi karena pada tahun 2014 dan 2015 kegiatan budidaya lebih difokuskan pada budidaya ikan koi sehingga menyebabkan sebagian besar kolam untuk usaha pembenihan ikan gurami digunakan untuk budidaya ikan koi, selain itu sistem pembenihan yang tradisional belum mampu untuk mengatasi permasalahan fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem dan kurangnya tenaga kerja yang terampil dalam penanganan benih menyebabkan mortalitas benih juga meningkat. Penurunan jumlah penerimaan juga disebabkan adanya fluktuasi harga benih yang setiap tahunnya berbeda mengikuti harga benih di pasaran. Harga benih ukuran 1 cm dari tahun 2013 sampai 2015 berturut-turut adalah Rp175, Rp200, dan Rp180. Penjualan benih dan perhitungan penerimaan dapat dilihat pada Lampiran 11.

5.5 Efisiensi Keuangan Usaha

5.5.1 RC Ratio

Efisiensi usaha tani adalah upaya penggunaan faktor produksi sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Efisiensi usaha

tani dihitung dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan (R/C) (Maryam, 2009).

Menurut Yulinda (2012), *Return Cost of Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Hasil perhitungan tersebut dapat diketahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dilanjutkan. Nilai *RC Ratio* pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Nilai *RC Ratio* Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Tahun	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	<i>RC Ratio</i>
2013	80.412.500	48.034.919	1,67
2014	80.100.000	49.643.769,2	1,61
2015	65.790.000	47.045.525	1,36

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 10 menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan. Total penerimaan yang diperoleh usaha dari tahun 2013 sampai 2015 berturut-turut sebesar Rp80.412.500, Rp80.100.000, dan Rp 65.790.000, sedangkan total biaya yang dikeluarkan usaha berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2015 adalah Rp48.034.919, Rp49.643.769,2, dan Rp47.045.525. Nilai *RC Ratio* diperoleh dengan melakukan perbandingan total penerimaan dengan total biaya. Nilai *RC Ratio* yang didapat Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan tahun 2013 sampai 2015 berturut-turut sebesar 1,67, 1,61, dan 1,36. Nilai *RC Ratio* yang didapat menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan gurami yang dilakukan sudah efisien dari segi keuangan karena dapat meminimalkan penggunaan biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan.

Nilai *RC Ratio* yang diperoleh Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan memiliki nilai lebih dari 1 yang menunjukkan kriteria bahwa usaha tersebut sudah efisien. Nilai *RC ratio* pada tahun 2013 sebesar 1,67 yang berarti

setiap penggunaan Rp100 biaya produksi akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp167, nilai *RC ratio* tahun 2014 sebesar 1,61 yang berarti setiap penggunaan Rp100 biaya produksi akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp161, dan nilai *RC ratio* tahun 2015 sebesar 1,36 yang berarti setiap penggunaan Rp100 biaya produksi akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp136.

Nilai *RC ratio* setiap tahunnya mengalami penurunan, hal itu disebabkan oleh produksi benih ikan gurami mengalami penurunan karena sistem pembenihan yang dilakukan masih tradisional sehingga belum mampu mengatasi permasalahan fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem, kurangnya tenaga kerja yang terampil dalam penanganan benih ikan gurami sehingga benih banyak yang rusak atau mati, dan mulai dilakukannya budidaya ikan koi sehingga sebagian besar kolam untuk pembenihan ikan gurami digunakan untuk kegiatan budidaya ikan koi. Jumlah produksi benih ikan gurami yang mengalami penurunan mengakibatkan total penerimaan juga ikut menurun.

5.6 Keuntungan dan Zakat

Pendapatan merupakan total penerimaan (TR) per panen dikurangi dengan total biaya (TC) per panen. Pendapatan disebut juga keuntungan, semakin kecil total biaya yang dikeluarkan dan semakin besar jumlah produksi yang diperoleh selama produksi maka pendapatan yang diperoleh semakin besar pula (Yulinda, 2012).

Pendapatan UPR Gurame Mapan diperoleh dari pengurangan total penerimaan yang diperoleh tiap tahunnya dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama kegiatan pembenihan. Nilai pendapatan yang diperoleh UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Total Pendapatan UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Tahun	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
2013	80.412.500	48.034.919	32.377.581
2014	80.100.000	49.643.769,2	30.456.230,8
2015	65.790.000	47.045.525	16.916.975

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 11 menunjukkan bahwa total pendapatan yang diterima UPR Gurame Mapan berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2015 adalah Rp32.377.581, Rp30.456.230,8, dan Rp16.916.975. Penurunan total pendapatan disebabkan oleh penurunan total penerimaan dan kenaikan total biaya. Total penerimaan mengalami penurunan karena jumlah produksi benih ikan gurami yang menurun setiap tahunnya. Penurunan produksi benih terjadi karena mulai dilakukannya budidaya ikan koi sehingga menyebabkan sebagian besar kolam untuk usaha pembenihan ikan gurami digunakan untuk budidaya ikan koi, sistem pembenihan yang masih tradisional belum mampu untuk mengatasi permasalahan fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem dan kurangnya tenaga kerja yang terampil dalam penanganan benih menyebabkan mortalitas benih juga meningkat saat pemanenan. Total biaya mengalami kenaikan setiap tahunnya dipengaruhi oleh fluktuasi harga pakan, obat dan bahan bakar serta jumlah benih ikan gurami yang menetas. Jumlah ikan gurami menetas yang dipelihara menyebabkan kenaikan pada biaya pembelian pakan, biaya pembelian obat-obatan, biaya listrik, dan biaya tenaga kerja. Zakat yang dikeluarkan untuk usaha pertanian dan perikanan adalah 2,5% dari pendapatan yang diterima. Zakat yang harus dikeluarkan UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Zakat yang Dikeluarkan UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Tahun	Keuntungan sebelum Zakat (Rp)	Persentase Zakat	Zakat (Rp)
2013	32.377.581	2,5%	809.439,53
2014	30.456.230,8		761.405,77
2015	16.916.975		422.924,375

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 12 menunjukkan nilai zakat yang harus dikeluarkan Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan pada tahun 2013 sampai tahun 2015 berturut-turut sebesar Rp809.439,53, Rp761.405,77, dan Rp422.924,375. Zakat dikeluarkan untuk membersihkan harta yang dimiliki yaitu sebesar 2,5% dari pendapatan yang diperoleh, selanjutnya pendapatan yang diperoleh (*Earning Before Zakat/EBZ*) dikurangi dengan nilai zakat yang dikeluarkan untuk memperoleh nilai keuntungan setelah zakat (*Earning After Zakat/EAZ*). Nilai zakat yang dikeluarkan mengalami penurunan setiap tahunnya dikarenakan jumlah pendapatan yang menurun yang disebabkan oleh penurunan jumlah produksi benih ikan gurami. Nilai keuntungan setelah zakat yang diperoleh UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Keuntungan Bersih setelah Zakat UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Tahun	Keuntungan sebelum Zakat (Rp)	Zakat (Rp)	Keuntungan setelah Zakat (Rp)
2013	32.377.581	809.439,53	31.568.141,5
2014	30.456.230,8	761.405,77	29.694.825,03
2015	16.916.975	422.924,375	16.494.050,6

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 13 menunjukkan nilai keuntungan setelah zakat berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2015 adalah sebesar Rp31.568.141,5, Rp29.694.825,03, dan Rp16.494.050,6. Nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan gurami yang dijalankan mampu menghasilkan keuntungan bagi pemilik usaha. Berdasarkan nilai dari total penerimaan, total pendapatan, dan keuntungan setelah zakat menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan gurami di UPR Gurame Mapan menguntungkan/*profitable*. Nilai keuntungan setelah zakat yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya karena jumlah produksi benih ikan gurami menurun. Produksi benih ikan gurami mengalami penurunan disebabkan oleh mulai dilakukan kegiatan budidaya ikan koi sehingga menyebabkan sebagian besar kolam untuk usaha pembenihan ikan gurami

digunakan untuk budidaya ikan koi, sistem pembenihan yang tradisional belum mampu mengatasi permasalahan fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem dan kurangnya tenaga kerja yang terampil dalam penanganan benih menyebabkan mortalitas benih juga meningkat pada saat pemanenan. Perolehan Laba usaha UPR Gurame Mapan untuk menghitung analisis profitabilitas dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Perolehan Laba UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Keterangan	Tahun		
	2013	2014	2015
Penjualan (Rp)	80.412.500	80.100.000	65.790.000
Harga Pokok Penjualan (Rp)	38.244.500	40.386.900	39.702.500
Lab Kotor (Rp)	42.168.000	39.713.100	24.260.000
Biaya Operasi (Rp)	6.625.000	6.065.500	4.294.000
Lab Operasi (Rp)	35.543.000	33.647.600	19.966.000
Beban Bunga (Rp)	3.165.419	3.191.369,2	3.049.025
Lab bersih sebelum Zakat	32.377.581	30.456.230,8	16.916.975
Zakat (Rp)	809.439,53	761.405,77	422.924,375
Lab bersih setelah Zakat (Rp)	31.568.141,5	29.694.825,03	16.494.050,6

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 14 menunjukkan perolehan laba di UPR Gurame Mapan selama tahun 2013-2015. Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah biaya produksi dikurangi dengan jumlah bunga modal dan biaya operasi (biaya listrik, biaya telepon, biaya panen, biaya angkut, dan biaya bahan bakar). Harga Pokok Penjualan (HPP) tahun 2013 sampai 2015 di UPR Gurame Mapan berturut-turut sebesar Rp38.244.500, Rp40.386.900, dan Rp39.702.500. Harga Pokok Penjualan (HPP) mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan oleh biaya pakan dan obat-obatan yang harus dikeluarkan setiap tahunnya, jumlah produksi benih ikan gurami yang dihasilkan, dan fluktuasi harga harga pakan dan obat-obatan. Biaya pakan yang dikeluarkan setiap tahunnya meningkat karena jumlah benih ikan gurami yang tidak terjual pada ukuran 1 cm akan tetap dipelihara sampai ukuran konsumsi atau dijadikan sebagai calon indukan sehingga jumlah pakan yang harus diberikan juga bertambah.

Laba kotor diperoleh dengan cara penjualan dikurangi dengan harga pokok produksi. Laba kotor yang diperoleh UPR Gurame Mapan pada tahun 2013 sebesar Rp42.168.000, pada tahun 2014 sebesar Rp39.713.100, dan pada tahun 2015 sebesar Rp24.260.000. Laba kotor yang diperoleh UPR Gurame Mapan mengalami penurunan setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan oleh penurunan jumlah penjualan benih ikan gurami diikuti oleh kenaikan biaya pakan dan obat-obatan, dan fluktuasi harga pakan dan obat-obatan yang mengalami kenaikan setiap tahunnya. Penurunan jumlah penjualan benih disebabkan oleh produksi benih ikan gurami mengalami penurunan karena sistem pembenihan yang dilakukan masih tradisional sehingga belum mampu mengatasi permasalahan fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem yang mengakibatkan tingginya mortalitas benih, kurangnya tenaga kerja yang terampil dalam penanganan benih ikan gurami sehingga benih banyak yang rusak atau mati, dan mulai dilakukannya budidaya ikan koi sehingga sebagian besar kolam untuk pembenihan ikan gurami digunakan untuk kegiatan budidaya ikan koi.

Laba operasi adalah laba yang didapat dengan cara laba kotor dikurangi dengan biaya operasi (biaya listrik, biaya telepon, biaya panen, biaya angkut, dan biaya bahan bakar). Laba operasi yang diperoleh UPR Gurame Mapan berturut-turut selama tahun 2013 sampai 2015 adalah sebesar Rp35.543.000, Rp33.647.600, dan Rp19.966.000. Laba operasi yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya disebabkan oleh nilai laba kotor yang menurun dan tingkat penggunaan biaya operasi. Nilai laba kotor mengalami penurunan karena jumlah penjualan benih ikan gurami setiap tahunnya menurun. Biaya operasi yang meliputi listrik, telepon, biaya panen, biaya angkut dan bahan bakar dipengaruhi oleh jumlah produksi benih ikan gurami yang menetas. Produksi benih yang meningkat akan menyebabkan penggunaan listrik dan telepon akan meningkat untuk keperluan pemeliharaan dan pemesanan benih, selain itu biaya

pemasaran meliputi biaya panen, biaya angkut, dan bahan bakar juga akan meningkat karena memerlukan biaya lebih banyak untuk melakukan pemanenan dan pemasaran jumlah benih ikan gurami yang melimpah. Begitu pula sebaliknya, apabila produksi benih menurun maka penggunaan listrik dan telepon untuk pemeliharaan benih dan pemesanan benih menurun, serta biaya panen, biaya angkut dan bahan bakar juga menurun karena biaya yang harus dikeluarkan untuk pemanenan dan pemasaran benih ikan gurami sedikit.

Laba bersih sebelum zakat adalah keuntungan yang diperoleh dari hasil pengurangan laba operasi dengan beban bunga pinjaman. Besarnya beban bunga diperoleh dari total modal dikalikan dengan suku bunga kredit bank yang berlaku yaitu pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebesar 19% per tahunnya. Besarnya laba bersih sebelum zakat berturut-turut dari tahun 2013 sampai 2015 pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan adalah Rp32.377.581, Rp30.456.230,8, dan Rp16.916.975. Laba bersih sebelum zakat yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan oleh nilai laba operasi yang menurun dan beban bunga pinjaman yang mengalami kenaikan. Kenaikan bunga pinjaman disebabkan oleh total modal pinjaman yang meningkat setiap tahunnya. Besarnya jumlah modal pinjaman dipengaruhi oleh jumlah benih ikan gurami yang menetas dan yang dipelihara setiap tahunnya dan kenaikan harga pada modal lancar yang menyebabkan jumlah modal pinjaman mengalami peningkatan ataupun penurunan.

Laba bersih setelah zakat diperoleh dari pengurangan laba bersih sebelum zakat dengan zakat yang dikeluarkan. Besarnya nilai zakat sebesar 2,5% dari jumlah keuntungan yang diperoleh. Besarnya laba bersih setelah zakat selama tahun 2013 sampai tahun 2015 berturut-turut adalah Rp31.568.141,5, Rp29.694.825,03, dan Rp16.494.050,6. Nilai laba bersih setelah zakat yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya karena jumlah produksi benih

ikan gurami menurun. Produksi benih ikan gurami mengalami penurunan disebabkan oleh mulai dilakukan kegiatan budidaya ikan koi sehingga menyebabkan sebagian besar kolam untuk usaha pembenihan ikan gurami digunakan untuk budidaya ikan koi, sistem pembenihan yang tradisional belum mampu mengatasi permasalahan fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem dan kurangnya tenaga kerja yang terampil dalam penanganan benih menyebabkan mortalitas benih juga meningkat pada saat pemanenan. Menurunnya jumlah produksi benih ikan gurami menyebabkan jumlah penerimaan dari penjualan benih ikan gurami juga mengalami penurunan sehingga keuntungan bersih setelah zakat yang diperoleh juga menurun. Perhitungan untuk perolehan laba pada UPR Gurame Mapan dapat dilihat pada Lampiran 13.

5.7 Analisis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas dapat dilihat dari rasio perbandingan laba atau keuntungan usaha yang diperoleh dengan investasi yang ditanamkan (Siang dan Nurdiana, 2015).

Menurut Sitanggang (2014), rasio kemampuan memperoleh laba perusahaan tergantung dari laba dan modal mana yang diperhitungkan. Jenis laba perusahaan bermacam-macam tingkatannya mulai dari laba kotor, laba usaha, laba sebelum bunga dan pajak, laba kena pajak, dan keuntungan bersih perusahaan.

Analisis profitabilitas pada penelitian ini dilakukan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sampai tahun 2015. Perhitungan profitabilitas dilakukan dengan melakukan perbandingan antara keuntungan yang diperoleh dengan penjualan, total modal, dan total aktiva yang ada pada usaha. Rincian perhitungan profitabilitas pada UPR Gurame Mapan tahun 2013-2015 dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 Rincian Perhitungan Profitabilitas UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Keterangan	Tahun		
	2013	2014	2015
Total Modal (Rp)	83.300.500	83.983.400	80.237.500
Modal Pinjaman (Rp)	16.660.100	16.796.680	16.047.500
Modal Kerja (Rp)	48.034.919	49.643.769,2	47.045.525
Penjualan (Rp)	80.412.500	80.100.000	63.962.500
Laba Kotor (Rp)	42.168.000	39.713.100	24.260.000
Laba Operasi (Rp)	35.543.000	33.647.600	19.966.000
Laba bersih sebelum zakat (Rp)	32.377.581	30.456.230,8	16.916.975
Laba bersih setelah zakat (Rp)	31.568.141,5	29.694.825,03	16.494.050,6

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Tabel 15 menunjukkan rincian perhitungan untuk melakukan analisis profitabilitas. Perhitungan analisis profitabilitas dilakukan dengan membandingkan tingkat laba kotor, laba operasi, dan keuntungan setelah zakat dengan total modal, penjualan, dan total modal sendiri. Penilaian analisis profitabilitas menggunakan perhitungan rasio antara lain: *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), dan *Return on Equity* (ROE). Hasil perhitungan rasio profitabilitas dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Rasio Profitabilitas UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

Rasio Profitabilitas	Tahun			Rata-rata	*Standart Industri
	2013	2014	2015		
Gross Profit Margin (%)	52	50	38	46,7	26,6
Operating Profit Margin (%)	44	42	31	39	4,6
Net Profit Margin (%)	39	37	26	34	5,7
Return On Investment (%)	66	60	35	53,7	7,8
Return On Equity (%)	82	75	44	67	14,04

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Standart industri (Syamsuddin, 2009)

Tabel 16 menunjukkan hasil perhitungan rasio profitabilitas dari tahun 2013 sampai tahun 2015 di UPR Gurame Mapan yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Nilai rata-rata profitabilitas apabila dibandingkan dengan standart industri yang berarti bahwa usaha pembenihan ikan gurami yang dijalankan mampu mengelola penggunaan modal dengan baik sehingga dapat

menghasilkan keuntungan/profit. Akan tetapi, nilai rasio profitabilitas yang dihasilkan mengalami penurunan setiap tahunnya disebabkan oleh menurunnya jumlah penjualan benih ikan gurami, jumlah penggunaan biaya produksi yang harus dikeluarkan dan fluktuasi harga pada biaya-biaya produksi. Penurunan jumlah penjualan disebabkan oleh jumlah produksi benih ikan gurami menurun karena sistem pembenihan yang masih tradisional, fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem, tenaga kerja yang kurang terampil, dan budidaya ikan koi yang mulai dikembangkan. Perhitungan analisis profitabilitas dapat dilihat pada lampiran 11.

5.7.1 **Gross Profit Margin (GPM)**

Nilai *Gross Profit Margin* yang diperoleh pada UPR Gurame Mapan tahun 2013 sebesar 52%, pada tahun 2014 sebesar 50%, dan pada tahun 2015 sebesar 38%. Nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2013 berarti bahwa setiap Rp100 penjualan benih ikan gurami mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp52 atau jumlah laba kotor pada tahun 2013 sebesar 52% dari penjualan. Nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2014 berarti bahwa setiap Rp100 penjualan benih ikan gurami mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp50 atau jumlah laba kotor pada tahun 2014 sebesar 50% dari penjualan. Nilai *Gross Profit Margin* pada tahun 2015 berarti bahwa setiap Rp100 penjualan benih ikan gurami mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp38 atau jumlah laba kotor pada tahun 2015 sebesar 38% dari penjualan.

Nilai *Gross Profit Margin* yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan penjualan benih ikan gurami dan penurunan nilai laba kotor. Laba kotor mengalami penurunan karena terjadinya kenaikan Harga Pokok Penjualan (HPP) setiap tahunnya. Harga Pokok Penjualan dipengaruhi oleh biaya pakan yang harus dikeluarkan, jumlah produksi benih ikan yang dipelihara, dan fluktuasi harga pada pakan dan

obat. Penurunan nilai *Gross Profit Margin* menunjukkan bahwa Harga Pokok Penjualan semakin meningkat setiap tahunnya sehingga menyebabkan laba kotor yang diperoleh setiap tahun juga mengalami penurunan.

5.7.2 *Operating Profit Margin (OPM)*

Nilai *Operating Profit Margin* yang diperoleh pada UPR Gurame Mapan tahun 2013 sebesar 44%, pada tahun 2014 sebesar 42%, dan pada tahun 2015 sebesar 31%. Nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2013 berarti bahwa setiap Rp100 penjualan benih ikan gurami mampu menghasilkan laba operasi sebesar Rp44 atau jumlah laba operasi pada tahun 2013 sebesar 44% dari penjualan. Nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2014 berarti bahwa setiap Rp100 penjualan benih ikan gurami mampu menghasilkan laba operasi sebesar Rp42 atau jumlah laba operasi pada tahun 2014 sebesar 42% dari penjualan. Nilai *Operating Profit Margin* pada tahun 2015 berarti bahwa setiap Rp100 penjualan benih ikan gurami mampu menghasilkan laba operasi sebesar Rp31 atau jumlah laba operasi pada tahun 2015 sebesar 31% dari penjualan.

Nilai *Operating Profit Margin* yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan penjualan benih ikan gurami dan penurunan nilai laba operasi. Penurunan laba operasi dipengaruhi oleh jumlah produksi benih ikan gurami dan biaya operasi karena apabila produksi benih menurun maka penggunaan listrik dan telepon untuk pemeliharaan benih dan pemesanan benih menurun, serta biaya panen, biaya angkut dan bahan bakar juga menurun karena biaya yang harus dikeluarkan untuk pemanenan dan pemasaran benih ikan gurami sedikit.

5.7.3 *Net Profit Margin (NPM)*

Nilai *Net Profit Margin* yang diperoleh pada UPR Gurame Mapan tahun 2013 sebesar 39%, pada tahun 2014 sebesar 37%, dan pada tahun 2015 sebesar 26%. Nilai *Net Profit Margin* pada tahun 2013 berarti bahwa setiap Rp100

penjualan benih ikan gurami mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp39 atau jumlah laba bersih pada tahun 2013 sebesar 39% dari penjualan. Nilai *Net Profit Margin* pada tahun 2014 berarti bahwa setiap Rp100 penjualan benih ikan gurami mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp37 atau jumlah laba bersih pada tahun 2014 sebesar 37% dari penjualan. Nilai *Net Profit Margin* pada tahun 2015 berarti bahwa setiap Rp100 penjualan benih ikan gurami mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp26 atau jumlah laba bersih pada tahun 2015 sebesar 26% dari penjualan.

Nilai *Net Profit Margin* yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan oleh penurunan jumlah penjualan benih ikan gurami dan penurunan laba bersih yang diperoleh. Nilai *Net Profit Margin* yang menurun menunjukkan bahwa biaya-biaya produksi mengalami kenaikan setiap tahunnya yang menyebabkan rendahnya laba bersih yang dihasilkan.

5.7.4 Return on Investment (ROI)

Nilai *Return On Investment* digunakan sebagai perbandingan antara pendapatan atau keuntungan dengan total investasi yang hasilnya dijadikan sebagai petunjuk untuk mengetahui berapa persen keuntungan yang mungkin diperoleh oleh petani dari usaha pembenihannya (Yulinda, 2012).

Pada perhitungan *Return On Investment* perlu diketahui tingkat suku bunga kredit investasi yang berlaku di Bank BRI, yaitu pada tahun 2013 sampai 2015 sebesar 19% per tahun atau 1,58% per bulan.

Nilai *Return On Investment* yang diperoleh pada UPR Gurame Mapan yaitu pada tahun 2013 sebesar 66%, pada tahun 2014 sebesar 60%, dan pada tahun 2015 sebesar 32%. Nilai *Return On Investment* pada tahun 2013 tersebut berarti bahwa setiap Rp100 modal kerja yang digunakan akan memberikan keuntungan sebesar Rp66. Nilai *Return On Investment* pada tahun 2014 berarti bahwa setiap Rp100 modal kerja yang digunakan akan memberikan keuntungan sebesar

Rp60. Nilai *Return On Investment* pada tahun 2015 berarti bahwa setiap Rp100 modal kerja yang digunakan akan memberikan keuntungan sebesar Rp32.

Nilai *Return on Investment* yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya, hal tersebut dipengaruhi oleh nilai pendapatan yang diperoleh dan penggunaan modal kerja yang dikeluarkan oleh pembudidaya pembenihan. Nilai pendapatan mengalami penurunan disebabkan oleh penurunan jumlah produksi benih ikan gurami setiap tahunnya. Apabila dilakukan perbandingan dengan suku bunga kredit bank BRI maka nilai *Return on Equity* pada tahun 2013 dan 2014 berada di atas tingkat suku bunga bank BRI yaitu sebesar 66%, 60%, dan 32%. Nilai tersebut berarti apabila modal kerja yang digunakan pembudidaya merupakan pinjaman dari bank BRI dengan tingkat suku bunga kredit sebesar 19%, maka pembudidaya dapat mengembalikan modal kerja tersebut dari keuntungan yang diperoleh tiap tahunnya yang berada di atas tingkat suku bunga kredit bank BRI yaitu sebesar 66%, 60%, dan 32%. Apabila modal kerja yang digunakan untuk usaha pembenihan ikan gurami digunakan untuk investasi modal kepada peminjam maka setiap tahunnya pemilik modal akan memperoleh bunga investasi sebesar 19% dari peminjam modal.

5.7.5 Return on Equity (ROE)

Nilai *Return On Equity* yang diperoleh pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan yaitu pada tahun 2013 sebesar 82%, pada tahun 2014 sebesar 75%, dan pada tahun 2015 sebesar 44%. Nilai *Return On Equity* pada tahun 2013 tersebut berarti bahwa setiap Rp100 modal sendiri yang digunakan akan memberikan keuntungan sebesar Rp82. Nilai *Return On Equity* pada tahun 2014 berarti bahwa setiap Rp100 modal sendiri yang digunakan akan memberikan keuntungan sebesar Rp75. Nilai *Return On Equity* pada tahun 2015 berarti bahwa setiap Rp100 modal sendiri yang digunakan akan memberikan keuntungan sebesar Rp44.

Nilai *Return On Equity* yang diperoleh mengalami penurunan setiap tahunnya, hal tersebut disebabkan oleh menurunnya laba bersih yang dihasilkan dan diikuti dengan meningkatnya modal sendiri yang diinvestasikan. Meningkatnya modal sendiri yaitu pada nilai modal lancar yang setiap tahunnya meningkat. Peningkatan modal lancar disebabkan oleh jumlah benih yang dipelihara diikuti dengan fluktuasi harga yang mengalami kenaikan.

Berdasarkan nilai *Return on Investment* dan *Return on Equity* yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa tidak perlu dilakukan penambahan modal karena menurunnya nilai *Return on Investment* dan *Return on Equity* disebabkan oleh mortalitas benih ikan gurami saat penanganan dan fluktuasi cuaca yang mengakibatkan mortalitas benih meningkat



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian tentang analisis profitabilitas usaha pembenihan ikan gurami pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan Desa Bendosewu Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

1. Teknik pembenihan yang dilakukan pada UPR Gurame Mapan meliputi persiapan sarana prasarana pembenihan, pengadaan induk, pemeliharaan induk, persiapan kolam, pemijahan induk gurami, perawatan telur, pendederan, pemanenan benih, dan *biosecurity*. Kendala yang dihadapi pada UPR Gurame Mapan meliputi tenaga kerja yang kurang terampil dalam penanganan benih ikan gurami, sistem pembenihan tradisional belum mampu mengatasi fluktuasi perubahan iklim yang ekstrem. Sistem pemasaran yang dilakukan adalah pembeli langsung datang ke tempat usaha atau dengan melakukan pemesanan. Benih ikan gurami biasanya dipasarkan di sekitar Kabupaten Blitar, Tulungagung, Kediri, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Bali. Sistem pembayaran yang dilakukan adalah secara langsung ataupun melalui transfer bank.
2. Nilai *RC ratio* pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan selama tahun 2013 sampai 2015 sebesar 1,67, 1,61, dan 1,36. Keuntungan setelah zakat pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan mengalami penurunan setiap tahunnya antara lain, pada tahun 2013 sebesar Rp31.568.141,5, pada tahun 2014 sebesar Rp29.694.825,03, dan pada tahun 2015 sebesar Rp16.494.050,6. Nilai *RC ratio* menunjukkan bahwa UPR Gurame Mapan sudah efisien karena nilai *RC ratio* > 1.

3. Nilai rasio profitabilitas pada Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan mengalami penurunan setiap tahunnya dipengaruhi oleh jumlah penjualan yang semakin menurun dan fluktuasi harga biaya-biaya produksi. Nilai *Gross Profit Margin* selama tahun 2013 sampai tahun 2015 sebesar 52%, 50%, dan 38%, nilai *Operating Profit Margin* selama tahun 2013 sampai tahun 2015 sebesar 44%, 42%, dan 31%, nilai *Net Profit Margin* selama tahun 2013 sampai tahun 2015 sebesar 39%, 37%, dan 26%, nilai *Return on Investment* selama tahun 2013 sampai tahun 2015 sebesar 66%, 60%, dan 32%, nilai *Return on Equity* selama tahun 2013 sampai tahun 2015 sebesar 82%, 75%, dan 44%. Apabila dibandingkan dengan standart industri maka nilai profitabilitas yang dihasilkan UPR Gurame Mapan berada di atas standart industri.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian di Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Gurame Mapan Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar tentang analisis profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Pemilik usaha sebaiknya meningkatkan nilai rasio profitabilitas setiap tahunnya dengan cara meningkatkan jumlah penjualan benih ikan gurami yaitu melalui peningkatan produksi benih ikan gurami dengan mengembangkan sistem pembenihan secara modern sehingga dapat mengatasi kendala pada fluktuasi perubahan cuaca yang ekstrem. Kegiatan pembenihan dapat dilakukan dengan menggunakan akuarium di dalam ruangan untuk penetasan telur dan pemeliharaan larva ikan.
2. Perlu dilakukannya pelatihan kegiatan pembenihan untuk tenaga kerja agar tenaga kerja lebih terampil dan berpengalaman dalam kegiatan usaha

pembenihan meliputi pemeliharaan larva, pengelolaan kualitas air, dan pemanenan.

3. Pemilik usaha dapat melakukan pengelolaan dalam penggunaan kolam agar budidaya ikan koi yang mulai dikembangkan tidak berpengaruh besar terhadap usaha pembenihan ikan gurami. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pembagian secara merata penggunaan kolam untuk ikan gurami dan kolam untuk ikan koi sehingga dapat tetap melaksanakan pembenihan ikan gurami dan budidaya ikan koi secara bersamaan.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perbandingan analisis rasio profitabilitas antara usaha pembenihan ikan gurami dengan usaha budidaya ikan koi untuk dapat mengetahui lebih menguntungkan mana usaha tersebut apabila dijalankan.



DAFTAR PUSTAKA

Al Baqarah ayat 261. Al Qur'an.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. 2015. Statistik Daerah Kabupaten Blitar. BPS Kabupaten Blitar: Blitar.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. 2015. Kecamatan Talun dalam Angka 2015. BPS Kabupaten Blitar: Blitar.

Desa Bendosewu. 2015. Rencana Pembangunan Desa Bendosewu. Balai Desa Bendosewu: Blitar.

Desa Bendosewu. 2016. Laporan Bulanan Desa Bendosewu. Balai Desa Bendosewu: Blitar

Fahmi, I. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Firdaus, M. 2012. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara: Jakarta.

Google image. 2016. Gambar jenis-jenis ikan gurami. (diakses tanggal 16 Mei 2016)

Herdiansyah, H. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial Cetakan kedua. Salemba Humanika: Jakarta.

Johan, S. 2011. Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis. Graha Ilmu : Yogyakarta

Kabupaten Blitar. 2012. Potensi Perikanan di Kabupaten Blitar. www.blitarkab.go.id (diakses tanggal 18 Februari 2016)

Kartolani, A. 2012. Gurihnya Laba Bisnis Ikan Konsumsi. Araska: Yogyakarta.

Kreshadi, E.S. 2013. *Analisis Rasio Profitabilitas Pada Unit Penampungan Susu di Koperasi "Agro Niaga" Kecamatan Jabung Kabupaten Malang*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya: Malang.

Kurniasari, A.I. 2010. *Analisis Profitabilitas usaha Peternakan Sapi Perah Pada Perusahaan Susu Sapi Karunia Desa Jong Biru Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya: Malang.

Mantra, I.B. 2008. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Maryam, S. 2009. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Aglaonema (*Aglaonema sp.*) di Samarinda (Studi Kasus Pada Usaha Agribisnis Salma Shofa Samarinda). *Jurnal EPP* 6 (1): 17-23.

Narbuko, C dan Abu Achmadi. 2013. Metodologi Penelitian. Bumi Aksara: Jakarta.

Nazir, M.2005.Metode Penelitian.Ghalia Indonesia: Jakarta.
Primyastanto, M. dan J. Marasabessy.2004.Studi Kelayakan Usaha Pembenihan Udang Windu (*Penaeus monodon*) di Unit Pembinaan Pembenihan Udang Windu (UPPUW) Situbondo.*Jurnal Perikanan* **7 (2)**: 123-127.

Primyastanto, M. dan Istikharoh.2006.Potensi dan Peluang Bisnis Usaha Unggulan Ikan Gurami dan Nila.Bahtera Press: Malang.

Primyastanto, M.2011.Manajemen Agribisnis Antara Teori dan Aplikasinya.UB Press: Malang.

_____.2011.Feasibility Study Usaha Perikanan (Sebagai Aplikasi dari Teori Kelayakan Usaha Perikanan) Cetakan Pertama.Universitas Brawijaya Press: Malang.

_____.2012.Policy (Kebijakan) Pengelolaan SDI (Sumber Daya Ikan) pada Perikanan OverFishing (Lebih Tangkap)(Aplikasi Teori Ekonomi Produksi Perikanan).Universitas Brawijaya Press : Malang.

Primyastanto, M., N. Harahap., A. Sartimbul., dan D.S.Anggreani.2015.Studi Kelayakan Usaha Penggemukan Kepiting Bakau (*Scylla sp.*) di Kabupaten Gresik, Jawa Timur.Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan V Universitas Brawijaya Malang 2015.

Purhantara, W.2010.Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis.Graha Ilmu: Yogyakarta.

Respati, H. dan Budi S.Petunjuk Praktis Budidaya Ikan Gurami.Kanisius: Yogyakarta.

Rukmana, R.2005.Ikan Gurami Pembenihan dan Pembesaran.Kanisius: Yogyakarta.

Sangkala, A.A.2013.Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada Perusahaan Pabrik Roti Tony Bakery Pare-Pare.*Jurnal Ekonomi Balance Fekon* Unismuh Makassar: 1-19.

Sendjaja, J.T. dan M. H. Riski.2002.Usaha Pembenihan Gurami.Penebar Swadaya: Jakarta.

Siang, R.D dan Nurdiana A.2015.Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha *Miniplant* Rajungan (*Portunus pelagicus*).*Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO* **2(1)**: 91-100.

Sitanggang, J.P.2014.Manajemen Keuangan Perusahaan.Mitra Wacana Media: Jakarta.

Sitanggang, M. dan B. Sarwono.2004.Budidaya Gurami.Penebar Swadaya: Jakarta.

Suci, R.P.2009.Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Dinamika Lingkungan, Kemampuan Manajemen, serta Strategi Bisnis Terhadap Kinerja (Studi pada Industri Kecil Menengah Bordir di Jawa Timur).Dian Prima Lestari : Sidoarjo.

Sumitra, U.2004.*Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Nila Gift di Desa Caringin Wetan, Kecamatan Caringin, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat*.Skripsi.Manajemen Bisnis dan Ekonomi Perikanan-Kelautan Departemen Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor: Bogor.

Surono, B.A.A., S.M. Rahayu, dan Zahroh Z.A.2015.Pengelolaan Piutang yang Efektif Sebagai Upaya Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan CV Walet Sumber Barokah Malang Periode 2012-2014).*Jurnal Administrasi Bisnis* **28(1)**: 1-10.

Syamsuddin, L.2009.Manajemen Keuangan Perusahaan.PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Tjahjono, A. dan M. Primyastanto.2005.Pemanfaatan Ikan Rucah untuk Pakan pada Usaha Ikan Maskoki (*Carassius auratus*) di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.*Jurnal Mitra Akademika* **5(2)**: 10-15.

Tugiyanto., Priyono, dan R.E. Mudawaroch.2013.Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ayam Ras Petelur di Kabupaten Wonosobo.*Surya Agritama* **2(2)**: 31-41.

Usman, H. dan Purnomo S.A.2009.*Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua* Cetakan Kelima.Bumi Aksara : Jakarta.

Wijayanti, A., Ismail, dan A.D.P Fitri.2012.Analisis Tingkat Keuntungan Nelayan Gillnet ¾ inchi (Jaring Wader) dan Nelayan Gillnet 3 inchi (Jaring Arang) di Perairan Rawapening Desa Bejalen Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.*Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* **1(1)**: 46-54.

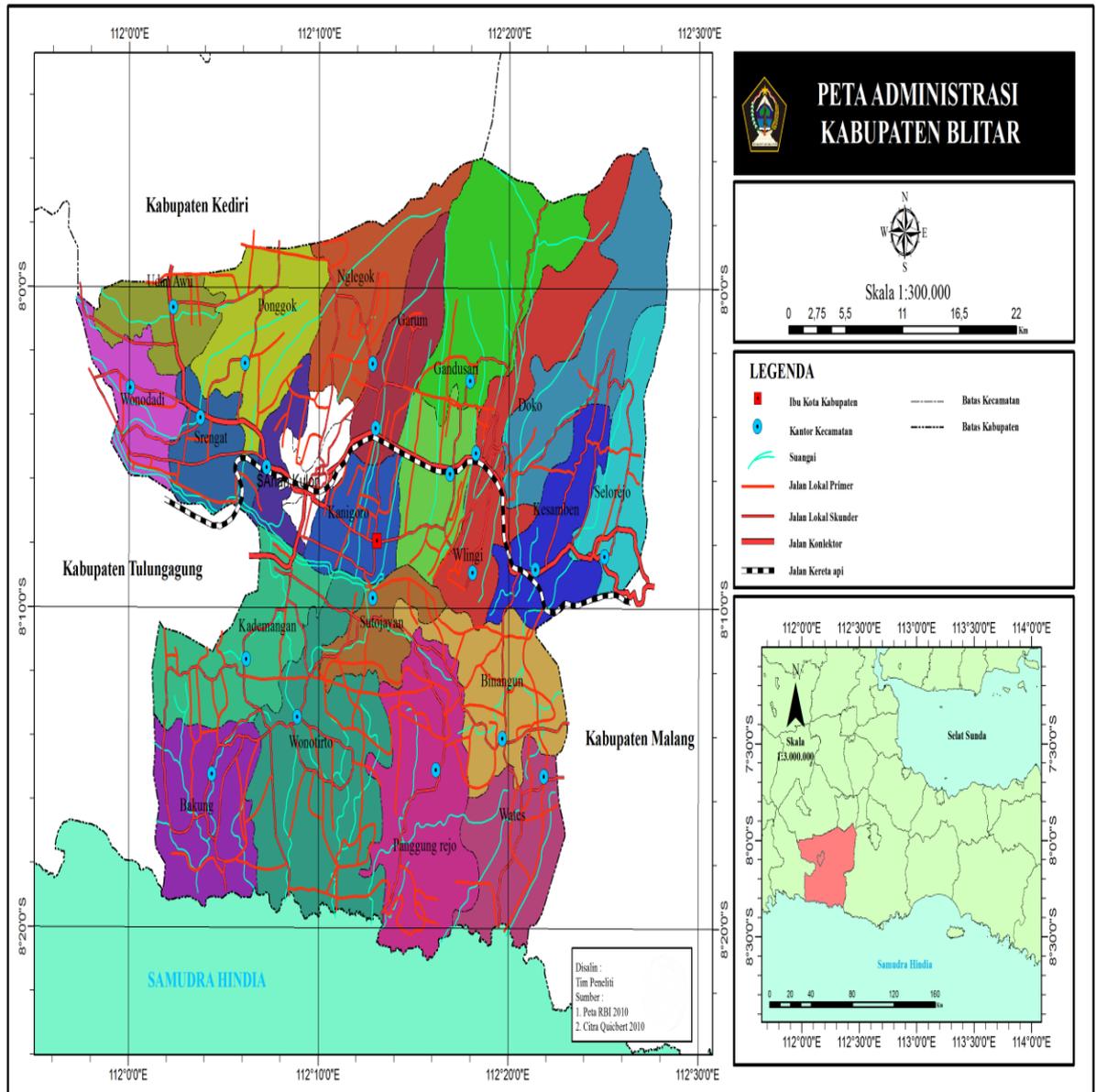
Yudiarto, M.D., R. Hidayat, D.V. Azizah.2015.Analisis Efektivitas Modal Kerja Sebagai Upaya Meningkatkan Profitabilitas (studi Kasus Pada PT. Semen Indonesia (Persero) TBK Periode 2009-2011).*Jurnal Administrasi Bisnis* **24(1)**: 1-8.

Yuliati, I.2014.*Analisis Proffitabilitas Usaha Penggemukan Sapi Potong (Studi Kasus di Kelompok Tani Ternak "Gunungrejo Makmur II" Desa Gunungrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan)*.Skripsi.Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya: Malang.

Yulinda, E.2012.Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo (*Clarias gariepinus*) di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau.*Jurnal Perikanan dan Kelautan* **17(1)**: 38-55.

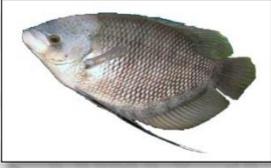
Kowarin, E.2014.Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.*Akulturas* **2(1)**: 85-88

Lampiran 1 Peta Administrasi Kabupaten Blitar



(Sumber: Kabupaten Blitar, 2015)

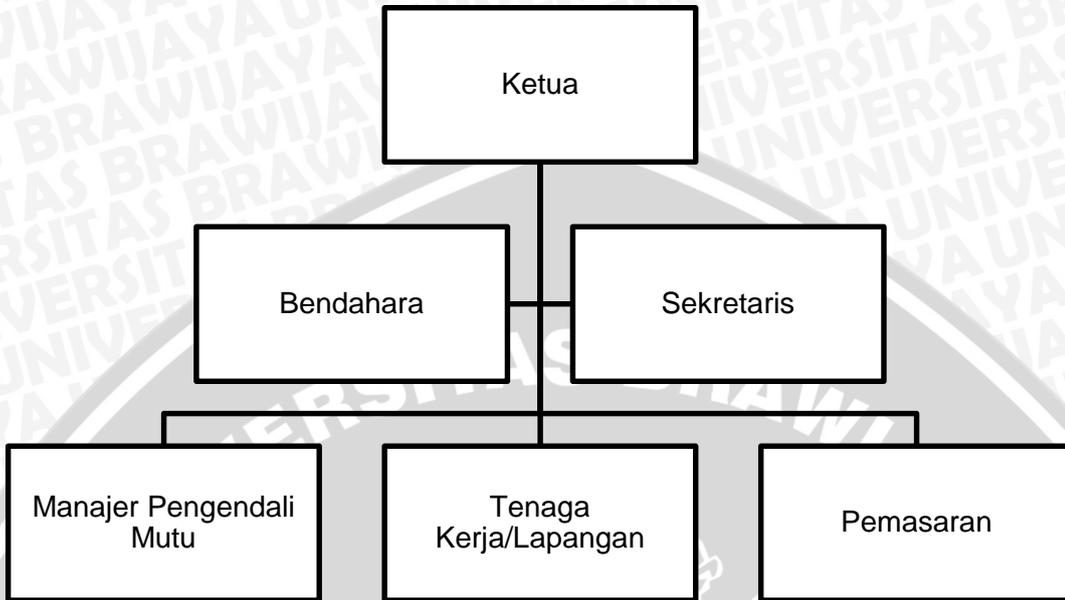
Lampiran 2 Gambar Jenis-Jenis Ikan Gurami

No.	Jenis ikan gurami	Gambar
1.	Gurami angsa	
2.	Gurami jepun	
3.	Gurami blausafir	
4.	Gurami paris	
5.	Gurami porselin	
6.	Gurami bastar	
7.	Gurami kapas	
8.	Gurami batu	

(Sumber: Google image, 2016)

Lampiran 3 Struktur Organisasi Unit Pembinaan Rakyat (UPR) Gurame

Mapan



(Sumber: Unit Pembinaan Rakyat (UPR) Gurame Mapan, 2016)

Keterangan:

- | | |
|-------------------------|--|
| Ketua | : H. Sandi Mahfud Efendi |
| Bendahara | : Wiwik Sulastrri |
| Sekretaris | : Ridwan Susanto |
| Manajer Pengendali Mutu | : M. Arifin Efendy |
| Tenaga Kerja | : M. Daroini, Muslim, Rofi'i, dan Ghuftron |
| Pemasaran | : Mahmudi |

Lampiran 4 Rincian Modal Tetap dan Penyusutan UPR Gurame Mapan Tahun 2013

No.	Modal Tetap	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	UT (Th)	Penyusutan (Rp/Th)
1	Bangunan	1	10.000.000	10.000.000	10	1.000.000
2	Kolam induk & pemijahan	10	500.000	5.000.000	10	500.000
3	Kolam pendederan	7	420.000	2.940.000	10	294.000
4	Induk gurami	200 ekor	100.000	20.000.000	4	5.000.000
	Peralatan:					
5	Pompa air	3	700.000	2.100.000	5	420.000
6	Terpal	500 m ²	8.000	4.000.000	3	133.3333,3
7	Pipa paralon	200 m	25.000	5.000.000	2	2.500.000
8	Waring	24	15.000	360.000	2	180.000
9	Ember	4	25.000	100.000	1	100.000
10	Sabit	4	25.000	100.000	2	50.000
11	Cangkul	6	50.000	300.000	3	100.000
12	Drum	8	250.000	2.000.000	3	666.666,7
13	Timbangan	3	250.000	750.000	3	250.000
14	Seser	10	15.000	150.000	1	150.000
15	Gerobak sorong	2	300.000	600.000	3	200.000
16	Gayung	6	15.000	90.000	1	90.000
17	Selang	10 m	10.000	100.000	2	50.000
18	Tabung oksigen	1	750.000	750.000	5	150.000
19	Sarang/sosog	50	10.000	500.000	1	500.000
20	Ijuk bahan sarang	10 kg	7.000	70.000	1	70.000
			Total Peralatan	16.970.000		
	Total Modal Tetap			55.270.000		14.164.000

(Data primer yang diolah, 2016)

Lampiran 5 Rincian Modal Tetap dan Penyusutan UPR Gurame Mapan Tahun 2014

No.	Modal Tetap	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	UT (Th)	Penyusutan (Rp/Th)
1	Bangunan	1	10.000.000	10.000.000	10	1.000.000
2	Kolam induk & pemijahan	8	500.000	4.000.000	10	400.000
3	Kolam pendederan	7	420.000	2.940.000	10	294.000
4	Induk gurami	200 ekor	100.000	20.000.000	4	5.000.000
	Peralatan:					
5	Pompa air	3	700.000	2.100.000	5	420.000
6	Terpal	500 m ²	8.000	4.000.000	3	133.3333,3
7	Pipa paralon	200 m	25.000	5.000.000	2	2.500.000
8	Waring	24	15.000	360.000	2	180.000
9	Ember	4	25.000	100.000	1	100.000
10	Sabit	4	25.000	100.000	2	50.000
11	Cangkul	6	50.000	300.000	3	100.000
12	Drum	8	250.000	2.000.000	3	666.666,7
13	Timbangan	3	250.000	750.000	3	250.000
14	Seser	10	15.000	150.000	1	150.000
15	Gerobak sorong	2	300.000	600.000	3	200.000
16	Gayung	6	15.000	90.000	1	90.000
17	Selang	10 m	10.000	100.000	2	50.000
18	Tabung oksigen	1	750.000	750.000	5	150.000
19	Sarang/sosog	50	10.000	500.000	1	500.000
20	Ijuk bahan sarang	10 kg	7.000	70.000	1	70.000
			Total Peralatan	16.970.000		
	Total Modal Tetap			54.270.000		14.064.000

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Lampiran 6 Rincian Modal Tetap dan Penyusutan UPR Gurame Mapan
Tahun 2015

No.	Modal Tetap	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	UT (Th)	Penyusutan (Rp/Th)
1	Bangunan	1	10.000.000	10.000.000	10	1.000.000
2	Kolam induk & pemijahan	7	500.000	3.500.000	10	350.000
3	Kolam pendederan	5	420.000	2.100.000	10	210.000
4	Induk gurami	200 ekor	100.000	20.000.000	4	5.000.000
	Peralatan:					
5	Pompa air	3	700.000	2.100.000	5	420.000
6	Terpal	500 m ²	8.000	4.000.000	3	133.3333,3
7	Pipa paralon	200 m	25.000	5.000.000	2	2.500.000
8	Waring	24	15.000	360.000	2	180.000
9	Ember	4	25.000	100.000	1	100.000
10	Sabit	4	25.000	100.000	2	50.000
11	Cangkul	6	50.000	300.000	3	100.000
12	Drum	8	250.000	2.000.000	3	666.666,7
13	Timbangan	3	250.000	750.000	3	250.000
14	Seser	10	15.000	150.000	1	150.000
15	Gerobak sorong	2	300.000	600.000	3	200.000
16	Gayung	6	15.000	90.000	1	90.000
17	Selang	10 m	10.000	100.000	2	50.000
18	Tabung oksigen	1	750.000	750.000	5	150.000
19	Sarang/sosog	50	10.000	500.000	1	500.000
20	Ijuk bahan sarang	10 kg	7.000	70.000	1	70.000
			Total Peralatan	16.970.000		
	Total Modal Tetap			52.930.000		13.930.000

Lampiran 7 Struktur Modal Usaha UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

No.	Jenis Modal Usaha	Tahun		
		2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
A.	Modal Tetap			
1	Bangunan	10.000.000	10.000.000	10.000.000
2	Kolam induk dan pemijahan	5.000.000	4.000.000	3.500.000
3	Kolam pendederan	2.940.000	2.940.000	2.100.000
4	Induk gurami	20.000.000	20.000.000	20.000.000
5	Peralatan	16.970.000	16.970.000	16.970.000
	Jumlah Modal Tetap	55.270.000	54.270.000	52.930.000
B.	Modal Lancar			
1	Biaya Perawatan	5.000.000	5.000.000	5.000.000
2	Cacing Sutera	3.780.000	5.135.000	4.800.000
3	Pellet	9.768.000	10.640.000	11.550.000
4	Daun-daunan	375.000	397.500	405.000
5	Obat	82.500	75.400	58.500
6	Listrik	1.800.000	1.800.000	1.200.000
7	Telepon	1.800.000	1.200.000	840.000
8	Biaya panen	1.200.000	1.200.000	1.200.000
9	Biaya angkut	1.500.000	1.500.000	750.000
10	Bahan bakar	325.000	365.500	304.000
11	Tenaga kerja 4 orang	2.400.000	2.400.000	1.200.000
	Jumlah Modal Lancar	28.030.500	29.713.400	27.307.500
	Total Modal	83.300.500	83.983.400	80.237.500
	Modal Pinjaman 20%	16.660.100	16.796.680	16.047.500
	Bunga Modal 19%	3.165.419	3.191.369,2	3.049.025

(Data primer yang diolah, 2016)

Keterangan:

1. Biaya perawatan meliputi upah tenaga kerja borongan untuk memperbaiki kolam, pembelian pupuk dan kapur pertanian, perawatan peralatan pembenihan.
2. Biaya panen meliputi tenaga kerja panen, isi ulang tabung oksigen, pembelian plastik
3. Biaya angkut meliputi sewa kendaraan untuk proses pengiriman benih ke konsumen dan upah untuk tenaga pemasaran.

Lampiran 8 Rincian Penggunaan Modal Kerja di UPR Gurame Mapan Tahun
2013

A. Biaya Tetap Tahun 2013

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	Sewa Lahan	1 th	2.475.000	2.475.000
2	Pajak (PBB)	1 th	200.000	200.000
3	Biaya perawatan	1 th	5.000.000	5.000.000
4	Bunga Modal	1 th	3.165.419	3.165.419
5	Penyusutan	1 th	14.164.000	14.164.000
Total Biaya Tetap				25.004.419

(Data primer yang diolah, 2016)

B. Biaya Variabel Tahun 2013

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	Cacing Sutera	840 kaleng	4.500	3.780.000
2	Pellet	37 karung	264.000	9.768.000
3	Daun-daunan	250 kg	1.500	375.000
4	Obat	15 botol	5.500	82.500
5	Listrik	12 bulan	150.000	1.800.000
6	Telepon	12 bulan	150.000	1.800.000
7	Biaya panen	6 kali	200.000	1.200.000
8	Biaya angkut	6 kali	250.000	1.500.000
9	Bahan bakar	50 L	6.500	325.000
10	Tenaga kerja 4 orang	12 bulan	200.000	2.400.000
Total Biaya Variabel				23.030.500

(Data primer yang diolah, 2016)

Lampiran 9 Rincian Penggunaan Modal Kerja di UPR Gurame Mapan Tahun
2014

A. Biaya Tetap Tahun 2014

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	Sewa Lahan	1 th	2.475.000	2.475.000
2	Pajak (PBB)	1 th	200.000	200.000
3	Biaya perawatan	1 th	5.000.000	5.000.000
4	Bunga Modal	1 th	3.191.369,2	3.191.369,2
5	Penyusutan	1 th	14.064.000	14.064.000
Total Biaya Tetap				24.930.369,2

(Data primer yang diolah, 2016)

B. Biaya Variabel Tahun 2014

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	Cacing Sutera	790 kaleng	6.500	5.135.000
2	Pellet	40 karung	266.000	10.640.000
3	Daun-daunan	265 kg	1.500	397.500
4	Obat	13 obat	5.800	75.400
5	Listrik	12 bulan	150.000	1.800.000
6	Telepon	12 bulan	100.000	1.200.000
7	Biaya panen	6 siklus	200.000	1.200.000
8	Biaya angkut	6 panen	250.000	1.500.000
9	Bahan bakar	43 L	8.500	365.500
10	Tenaga kerja 4 orang	12 bulan	200.000	2.400.000
Total Biaya Variabel				24.713.400

(Data primer yang diolah, 2016)

Lampiran 10 Rincian Penggunaan Modal Kerja di UPR Gurame Mapan
Tahun 2015

A. Biaya Tetap Tahun 2015

No	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	Sewa Lahan	1 th	2.475.000	2.475.000
2	Pajak (PBB)	1 th	200.000	200.000
3	Biaya perawatan	1 th	5.000.000	5.000.000
4	Bunga Modal	1 th	3.049.025	3.049.025
5	Penyusutan	1 th	14.014.000	14.014.000
Total Biaya Tetap				27.307.500

(Data primer yang diolah, 2016)

B. Biaya Variabel Tahun 2015

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	Cacing Sutera	600 kaleng	8.000	4.800.000
2	Pellet	42 karung	275.000	11.550.000
3	Daun-daunan	270 kg	1.500	405.000
4	Obat	9 botol	6.500	58.500
5	Listrik	12 bulan	100.000	1.200.000
6	Telepon	12 bulan	70.000	840.000
7	Biaya panen	6 siklus	200.000	1.200.000
8	Biaya angkut	3 panen	250.000	750.000
9	Bahan bakar	40 L	7.600	304.000
10	Tenaga kerja 2 orang	12 bulan	100.000	1.200.000
Total Biaya Variabel				22.307.500

(Data primer yang diolah, 2016)

Lampiran 11 Struktur Biaya Produksi UPR Gurame Mapan Tahun 2013-2015

No.	Jenis Biaya	Tahun		
		2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
A. Biaya Tetap				
1	Sewa Lahan	2.475.000	2.475.000	2.475.000
2	Pajak (PBB)	200.000	200.000	200.000
3	Biaya perawatan	5.000.000	5.000.000	5.000.000
4	Bunga Modal	3.165.419	3.191.369,2	3.049.025
5	Penyusutan	14.164.000	14.064.000	14.014.000
	Jumlah Biaya Tetap	25.004.419	24.930.369,2	27.307.500
B. Biaya Variabel				
1	Cacing Sutera	3.780.000	5.135.000	4.800.000
2	Pellet	9.768.000	10.640.000	11.550.000
3	Daun-daunan	375.000	397.500	405.000
4	Obat	82.500	75.400	58.500
5	Listrik	1.800.000	1.800.000	1.200.000
6	Telepon	1.800.000	1.200.000	840.000
7	Biaya panen	1.200.000	1.200.000	1.200.000
8	Biaya angkut	1.500.000	1.500.000	750.000
9	Bahan bakar	325.000	365.500	304.000
10	Tenaga kerja 4 orang	2.400.000	2.400.000	1.200.000
	Jumlah Biaya Variabel	23.030.500	24.713.400	22.307.500
	Total Biaya Produksi (A+B)	48.034.919	49.643.769,2	47.045.525

(Data primer yang diolah, 2016)

Lampiran 12 Penjualan Benih dan Perhitungan Penerimaan di UPR Gurame

Mapan Tahun 2013-2015

No	Tahun	Jumlah (ekor)	Harga/ekor (Rp)	Penerimaan per Tahun (Rp)
1	2013	459.500	175	80.412.500
2	2014	400.500	200	80.100.000
3	2015	365.500	180	65.790.000

Perhitungan penerimaan:

1. Penerimaan tahun 2013

$$\text{TR tahun 2013} = P \times Q$$

$$\text{TR tahun 2013} = 459.500 \times \text{Rp } 175$$

$$\text{TR tahun 2013} = \text{Rp } 80.412.500$$

2. Penerimaan tahun 2014

$$\text{TR tahun 2014} = P \times Q$$

$$\text{TR tahun 2014} = 400.500 \times \text{Rp } 200$$

$$\text{TR tahun 2014} = \text{Rp } 80.100.000$$

3. Penerimaan tahun 2015

$$\text{TR tahun 2015} = P \times Q$$

$$\text{TR tahun 2015} = 365.500 \times \text{Rp } 180$$

$$\text{TR tahun 2015} = \text{Rp } 65.790.000$$

Lampiran 13 Rincian Perhitungan Profitabilitas UPR Gurame Mapan Tahun
2013-2015

Keterangan	Tahun		
	2013	2014	2015
Total Modal (Rp)	83.300.500	83.983.400	80.237.500
Modal Pinjaman (Rp)	16.660.100	16.796.680	16.047.500
Modal Kerja (Rp)	48.034.919	49.643.769,2	47.045.525
Penjualan (Rp)	80.412.500	80.100.000	63.962.500
Laba Kotor (Rp)	42.168.000	39.713.100	24.260.000
Laba Operasi (Rp)	35.543.000	33.647.600	19.966.000
Laba bersih sebelum zakat (Rp)	32.377.581	30.456.230,8	16.916.975
Laba bersih setelah zakat (Rp)	31.568.141,5	29.694.825,03	16.494.050,6

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Perhitungan:

1. Modal Sendiri

Modal yang digunakan merupakan modal sendiri dan modal pinjaman dengan persentase 80% : 20%.

$$\text{Modal usaha pinjaman} = 20\% \times \text{Modal Usaha}$$

$$\text{Modal usaha pinjaman tahun 2013} = 20\% \times \text{Rp } 83.300.500$$

$$\text{Modal usaha pinjaman tahun 2013} = \text{Rp}66.640.400$$

$$\text{Modal usaha pinjaman tahun 2014} = 20\% \times \text{Rp}83.983.400$$

$$\text{Modal usaha pinjaman tahun 2014} = \text{Rp}67.186.720$$

$$\text{Modal usaha pinjaman tahun 2015} = 20\% \times \text{Rp}80.237.500$$

$$\text{Modal usaha pinjaman tahun 2015} = \text{Rp}64.190.000$$

$$\text{Modal Sendiri} = 80\% \times \text{Modal Kerja}$$

$$\text{Modal sendiri tahun 2013} = 80\% \times \text{Rp } 48.034.919$$

$$\text{Modal sendiri tahun 2013} = \text{Rp}38.427.935,2$$

Modal sendiri tahun 2014 = 80% x Rp49.643.769,2

Modal sendiri tahun 2014 = Rp39.715.015

Modal sendiri tahun 2015 = 80% x Rp47.045.525

Modal sendiri tahun 2015 = Rp37.636.420

2. Laba Kotor

Sebelum menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) perlu diketahui Biaya operasi terlebih dahulu. Biaya operasi meliputi biaya listrik, biaya telepon, biaya panen, biaya angkut, dan biaya bahan bakar.

Biaya operasi = biaya listrik + biaya telepon + biaya panen + biaya angkut + biaya bahan bakar

Biaya operasi tahun 2013 = Rp1.800.000 + Rp1.800.000 + Rp1.200.000 +
Rp1.500.000 + Rp325.000

Biaya operasi tahun 2013 = Rp6.625.000

Biaya operasi tahun 2014 = Rp1.800.000 + Rp1.200.000 + Rp1.200.000 +
Rp1.500.000 + Rp365.500

Biaya operasi tahun 2014 = Rp6.065.500

Biaya operasi tahun 2015 = Rp1.200.000 + Rp840.000 + Rp1.200.000 +
Rp750.000 + Rp304.000

Biaya operasi tahun 2015 = Rp 4.294.000

Harga Pokok Penjualan (HPP) adalah biaya produksi dikurangi dengan jumlah bunga modal dan biaya operasi.

HPP = Biaya produksi – (Bunga modal + Biaya Operasi)

$$\text{HPP tahun 2013} = \text{Rp}48.034.919 - (\text{Rp}3.165.419 + \text{Rp}6.625.000)$$

$$\text{HPP tahun 2013} = \text{Rp}38.244.500$$

$$\text{HPP tahun 2014} = \text{Rp}49.643.769,2 - (\text{Rp}3.191.369,2 + \text{Rp}6.065.500)$$

$$\text{HPP tahun 2014} = \text{Rp}40.386.900$$

$$\text{HPP tahun 2015} = \text{Rp}47.045.525 - (\text{Rp}3.049.025 + \text{Rp}4.294.000)$$

$$\text{HPP tahun 2015} = \text{Rp}39.702.500$$

Lab Kotor = Penjualan – HPP

$$\text{Lab Kotor tahun 2013} = \text{Rp}80.412.500 - \text{Rp}38.244.500$$

$$\text{Lab Kotor tahun 2013} = \text{Rp} 42.168.000$$

$$\text{Lab Kotor tahun 2014} = \text{Rp}80.100.000 - \text{Rp}40.386.900$$

$$\text{Lab Kotor tahun 2014} = \text{Rp}39.713.100$$

$$\text{Lab Kotor tahun 2015} = \text{Rp}65.790.000 - \text{Rp}39.702.500$$

$$\text{Lab Kotor tahun 2015} = \text{Rp}24.260.000$$

3. Lab Operasi

Lab Operasi = Lab Kotor – Biaya Operasi

$$\text{Lab Operasi tahun 2013} = \text{Rp}42.168.000 - \text{Rp}6.625.000$$

$$\text{Lab Operasi tahun 2013} = \text{Rp}35.543.000$$

$$\text{Lab Operasi tahun 2014} = \text{Rp}39.713.100 - \text{Rp}6.065.500$$

$$\text{Lab Operasi tahun 2014} = \text{Rp}33.647.600$$

Laba Operasi tahun 2015 = Rp24.260.000 – Rp4.294.000

Laba Operasi tahun 2015 = Rp19.966.000

4. Laba bersih sebelum zakat

Lab Bersih = Laba Operasi – Bunga Modal

Laba Bersih tahun 2013 = Rp35.543.000 – Rp3.165.419

Laba Bersih tahun 2013 = Rp32.377.581

Laba Bersih tahun 2014 = Rp33.647.600 – Rp3.191.369,2

Laba Bersih tahun 2014 = Rp30.456.230,8

Laba Bersih tahun 2015 = Rp19.966.000 – Rp3.049.025

Laba Bersih tahun 2015 = Rp16.916.975

5. Laba bersih setelah zakat

EAZ = Laba Bersih – Zakat

EAZ tahun 2013 = Rp32.377.581 – Rp809.439,53

EAZ tahun 2013 = Rp31.568.141,5

EAZ tahun 2014 = Rp30.456.230,8 – 761.405,77

EAZ tahun 2014 = Rp29.694.825,03

EAZ tahun 2015 = Rp16.916.975 – Rp422.924,375

EAZ tahun 2015 = Rp16.494.050,6



Lampiran 14 Perhitungan Analisis Profitabilitas di UPR Gurame Mapan
Tahun 2013-2015

1. **Gross Profit Margin (GPM)**

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{GPM tahun 2013} = \frac{\text{Rp } 42.168.000}{\text{Rp } 80.412.500} \times 100\%$$

$$\text{GPM tahun 2013} = 52\%$$

$$\text{GPM tahun 2014} = \frac{\text{Rp } 39.713.100}{\text{Rp } 80.100.000} \times 100\%$$

$$\text{GPM tahun 2014} = 50\%$$

$$\text{GPM tahun 2015} = \frac{\text{Rp } 24.260.000}{\text{Rp } 65.790.000} \times 100\%$$

$$\text{GPM tahun 2015} = 38\%$$

2. **Operating Profit Margin (OPM)**

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{OPM tahun 2013} = \frac{\text{Rp } 35.543.000}{\text{Rp } 80.412.500} \times 100\%$$

$$\text{OPM tahun 2013} = 44\%$$

$$\text{OPM tahun 2014} = \frac{\text{Rp } 33.647.600}{\text{Rp } 80.100.000} \times 100\%$$

$$\text{OPM tahun 2014} = 42\%$$

$$\text{OPM tahun 2015} = \frac{\text{Rp } 19.966.000}{\text{Rp } 65.790.000} \times 100\%$$

$$\text{OPM tahun 2015} = 31\%$$

3. Net Profit Margin (NPM)

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAZ}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{NPM tahun 2013} = \frac{\text{Rp}31.568.141,5}{\text{Rp } 80.412.500} \times 100\%$$

$$\text{NPM tahun 2013} = 39\%$$

$$\text{NPM tahun 2014} = \frac{\text{Rp}29.694.825,03}{\text{Rp } 80.100.000} \times 100\%$$

$$\text{NPM tahun 2014} = 37\%$$

$$\text{NPM tahun 2015} = \frac{\text{Rp}16.494.050,63}{\text{Rp } 65.790.000} \times 100\%$$

$$\text{NPM tahun 2015} = 26\%$$

4. Return on Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAZ}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

$$\text{ROI tahun 2013} = \frac{\text{Rp}31.568.141,5}{\text{Rp } 48.034.919} \times 100\%$$

$$\text{ROI tahun 2013} = 66\%$$

$$\text{ROI tahun 2014} = \frac{\text{Rp}29.694.825,03}{\text{Rp}49.643.769,2} \times 100\%$$

$$\text{ROI tahun 2014} = 60\%$$



$$\text{ROI tahun 2015} = \frac{\text{Rp}16.494.050,63}{\text{Rp}47.045.525} \times 100\%$$

$$\text{ROI tahun 2015} = 35\%$$

5. Return on Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAZ}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{ROE tahun 2013} = \frac{\text{Rp}31.568.141,5}{\text{Rp}38.427.935,2} \times 100\%$$

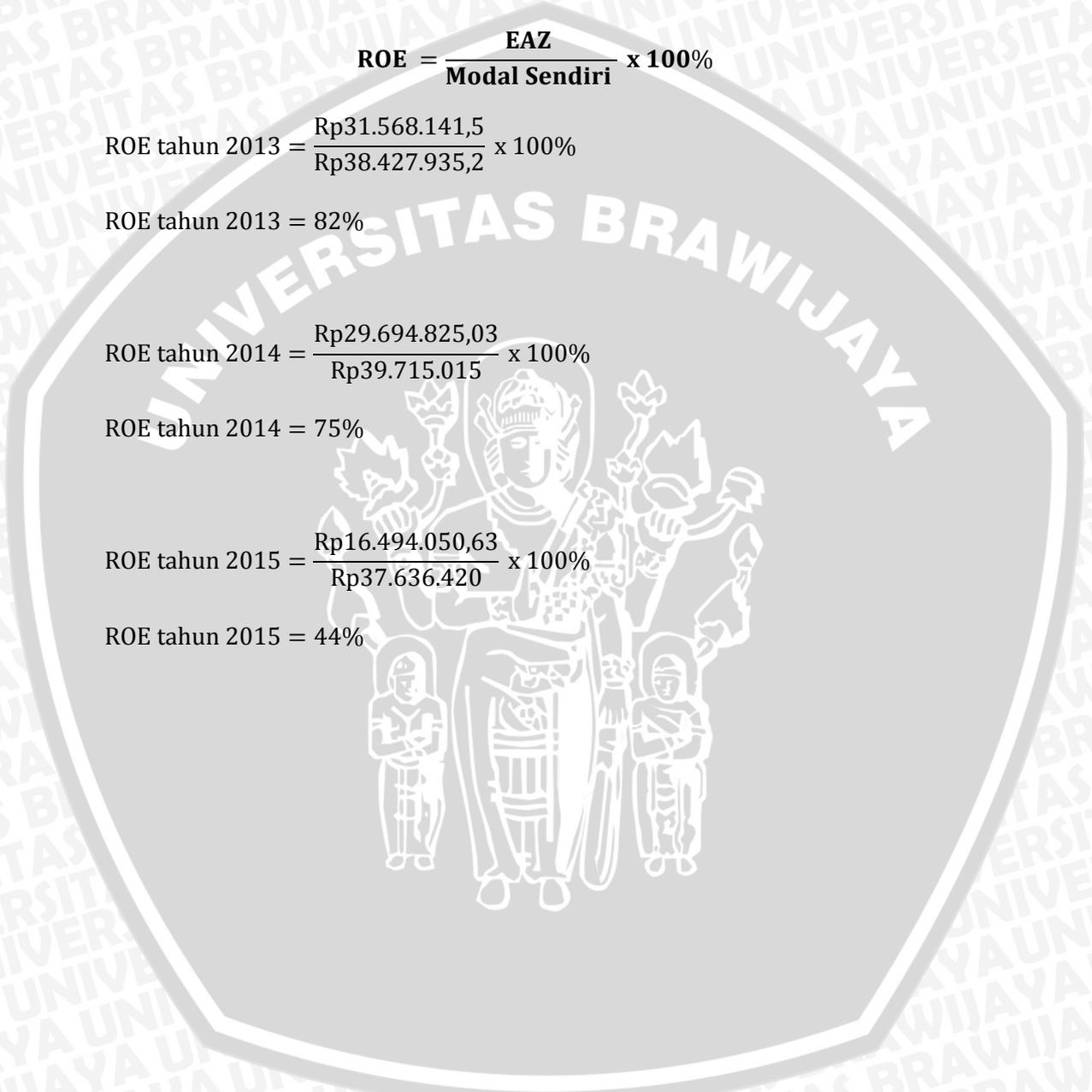
$$\text{ROE tahun 2013} = 82\%$$

$$\text{ROE tahun 2014} = \frac{\text{Rp}29.694.825,03}{\text{Rp}39.715.015} \times 100\%$$

$$\text{ROE tahun 2014} = 75\%$$

$$\text{ROE tahun 2015} = \frac{\text{Rp}16.494.050,63}{\text{Rp}37.636.420} \times 100\%$$

$$\text{ROE tahun 2015} = 44\%$$



Lampiran 15 Dokumentasi Penelitian



Kolam induk dan pemijahan



Kolam pendederan



Induk jantan



Induk betina



Pakan daun-daunan



Pakan Pellet



Pakan Cacing pita (Tubifex)



Seser



Ember



Sabit



Cangkul



Drum plastik





Sosog



lujuk



Pengadaan induk



Pemeliharaan induk



Persiapan kolam



Pemijahan





Perawatan Telur



Persiapan Kolam Pendederan



Pendederan benih



Pemanenan benih



Bioresecurity telur

